

**PERSEPSI SISWA TENTANG MANAJEMEN SEKOLAH DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI  
MADRASAH ALIYAH AL-MAWASIR PADANG KALUA KECAMATAN  
LAMASI KABUPATEN LUWU**

*Tesis*

*Diajukan untuk melengkapi syarat Guna Meraih gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



**IAIN PALOPO**  
Penguji:

- 1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag.**
- 2. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.**
- 3. Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M.**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2016**

**PERSEPSI SISWA TENTANG MANAJEMEN SEKOLAH DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI  
MADRASAH ALIYAH AL-MAWASIR PADANG KALUA KECAMATAN  
LAMASI KABUPATEN LUWU**

*Tesis*

*Diajukan untuk melengkapi syarat Guna Meraih gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



**IAIN PALOPO**

**Penguji:**

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag.
2. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
3. Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M.

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2016**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
الحمد لله رب العالمین والصلاة والسلام على اشرف الانبیاء  
والمرسلین وعلى اله واصحاب اجمعین اما بعد

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul ***“Persepsi siswa Tentang Manajemen Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu”***.

Salawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo bersama para wakil Rektor I, II, III, Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku Guru Besar IAIN Palopo dan Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.
2. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si., selaku Pembimbing I dan Dr. Kartini, M.Pd., selaku Pembimbing II serta Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., selaku Penguji I, dan Dr. Ahmad Syareif Iskandar, S.E.,M.M., Selaku

Penguji II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

3. Dr. Masmudin, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.
4. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

5. Kedua orang tua penulis tercinta, ayahanda Wahyuddin dan ibunda Mardiah yang senantiasa memelihara, mendidik hingga dewasa.

6. Rekan-rekan mahasiswa program pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *Āmin yā Rabbal 'ālamīn.*

**IAIN PALOPO**

Palopo, 25 April  
2016

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian .....	
D. Hipotesis.....	
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORETIS</b>	
<b>A.</b> Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	1
<b>B.</b> Kajian Pustaka.....	1
1. Manajemen Berbasis Sekolah.....	12
2. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah.....	21
3. Fungsi-Fungsi Manajemen Berbasis Sekolah.....	22
4. Prinsip-Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah.....	23
5. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah.....	25
6. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah.....	26
7. Urusan-urusan yang Menjadi Kewenangan Tanggung Jawab Sekolah.....	
8. Pengaruh Penerapan MBS terhadap Kewenangan Pemerintah Pusat, Dinas Pendidikan Daerah, dan Dewan Manajemen Sekolah.....	
<b>C.</b> Kedisiplinan Siswa.....	37
1. Pengertian Kedisiplinan Siswa.....	37
2. Pentingnya Kedisiplinan Siswa.....	43

3.	Tujuan Kedisiplinan Siswa.....	46
4.	Fungsi Kedisiplinan Siswa.....	47
5.	Indikator Kedisiplinan Siswa.....	50
D.	Kerangka Teoretis.....	51
E.	Kerangka Pikir.....	53
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	56
C.	Sumber Data.....	56
D.	Populasi dan Sampel.....	57
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	59
F.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	61
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A.	Hasil Penelitian.....	
1.	Gambaran Umum MA Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi.....	
2.	Penerapan Manajemen di MA Al-Mawasir Padang Kalua.....	
3.	Kedisiplinan Siswa di MA Al-Mawasir Padang Kalua.....	
4.	Pengaruh Manajemen Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa di MA Al-Mawasir Padang Kalua.....	
B.	Pembahasan .....	
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan.....	11
B.	Implikasi Penelitian.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>121</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	šin	š	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	š ad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ a	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	z a	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em

ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatha dan ya'</i>	Ai	a dan i
اَوّ	<i>fatha dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hoola*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------



... يَ ...   ا	<i>fatha dan alif</i> atau <i>yā</i>	A	a dan garis di atas
ى	<i>kasra dan yā'</i>	I	i dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةَ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

السَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

سَيِّئٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi

ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### **9. Lafz al-Jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu'af ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* يَا اللَّهُ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

### **10. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍī'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīẓ min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)  
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
as	= 'alaihi al-salām
H.	= Hijriah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../... : 4	= Q.S. al-Baqarah/2:4 atau Q. S Āli 'Imrān/3: 4
H.R.	= Hadis riwayat



## **ABSTRAK**

**Nama : Jamaluddin**  
**NIM : 13.16.2.01.0031**  
**Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam**  
**Judul Tesis : Persepsi Siswa tentang Manajemen Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**

Tesis ini merumuskan permasalahan yaitu: Bagaimana persepsi siswa tentang manajemen sekolah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kec. Lamasi?. Bagaimana kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi?. Bagaimana pengaruh manajemen sekolah terhadap kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi?.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi, yang menggunakan pendekatan psikologi dan pedagogis. Sumber data yaitu data primer bersumber dari data lapangan yang diperoleh melalui 20 butir angket yang diberikan kepada 32 orang siswa sebagai responden dan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Sumber data sekunder berupa dokumen penting yang menyangkut profil MA al-Mawasir Lamasi dan seluruh data-data penting berkaitan dengan tema penelitian ini.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa manajemen sekolah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua sudah termasuk kategori baik. Namun hal itu, masih tetap menjadi perhatian bagi pihak sekolah untuk semakin memperbaiki perencanaan dan pelaksanaannya, sebab masih dijumpai beberapa kekurangan. Kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua termasuk dalam kategori yang kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan angket yang berkaitan dengan indikator kedisiplinan siswa. Manajemen sekolah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan analisis statistik dengan uji t. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( 7,942 > 2,042 ) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada pengaruh antara manajemen sekolah terhadap kedisiplinan siswa.

Implikasi penelitian tentang perencanaan dan pengembangan manajemen sekolah hendaknya dirancang dengan cermat. Pelaksanaan manajemen sekolah haruslah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Peraturan yang dibuat berisi tentang hal yang boleh dilakukan dan hal yang dilarang. Jika ada yang melanggar, baik pelanggaran kecil maupun berat, harus diberi peringatan yang tegas. Hal ini perlu agar ada usaha dari dalam diri masing-masing untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Implikasi terhadap cara pandang guru pada siswa. Guru harus menyadari bahwa mereka adalah pribadi yang akan menjadi contoh bagi siswanya. Sehingga guru haruslah memberikan teladan yang baik kepada siswanya. Misalnya dalam ketepatan waktu datang di sekolah dan masuk ke kelas.

#### **ABSTRACT**

**Name : Jamaluddin**  
**NIM : 13.16.2.01.0031**  
**Concentration : Islamic Education**  
**Thesis Title : Student Perceptions of School Management and Its Effect on Student Discipline in Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Lamasi District of Luwu**

This thesis formulates the problem is: What are the perceptions of students about school management applied in Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua district. Lamasi?.

How to discipline students in Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua District of Lamasi?. How to influence school management to discipline students in Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua District of Lamasi?.

This research is quantitative research with this type of correlation, which uses psychology approach. The data source is primary data derived from field data obtained through 20 item questionnaire given to 32 students as respondents and structured or unstructured interviews to informants who are competent and have knowledge of the study. Secondary data sources such as important documents concerning MA profile al-Mawasir Lamasi and all the necessary data relating to the theme of this study.

Results of research and analysis concluded that the school management is applied in Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua has included both categories. But it still remains a concern for the school to further improve planning and implementation, because they found some deficiencies. Discipline students in Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua included in the category of less. It can be seen from the processing of a questionnaire relating to indicators of student discipline. The school management is applied in Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua have positive influence and significant impact on student discipline. It can be seen from the calculation of statistical analysis by t-test. From the results of these calculations, obtained  $t_{count} > t_{table}$  ( $7.942 > 2.042$ ) then  $H_0$  is rejected, it means that there is influence between the management of the schools to discipline students.

Implications of research on the planning and development of school management should be designed carefully. School management operations should be carried out as well as possible. Regulations made lists of things to be done and things that are prohibited. If there is a violation, whether the violation minor or severe, should be given a strict warning. This is necessary so that no effort from inside each one not to repeat such mistakes. Implications to the views of teachers on students. Teachers should be aware that they are personally that would be an example for their students. So that teachers should set a good example to their students. For example in punctuality come in the school and into the classroom.

المخلص

: جمال الدين

الاسم

أطروحة العنوان: مفاهيم الطلاب من إدارة المدرسة وتأثيره على انضباط الطلاب في المدارس الدينية عالية آل بادانج كالوا منطقة من لوو

هذه الأطروحة يصوغ المشكلة هي: ما هي تصورات الطلاب حول الإدارة المدرسية المطبقة في حي المدارس الدينية عالية آل بادانج كالوا كيفية تأديب الطلاب في المدارس الدينية عالية آل بادانج منطقة كالوا من؟ كيفية التأثير على إدارة المدرسة لتأديب الطلاب في المدارس الدينية عالية آل بادانج منطقة كالوا من؟

هذا البحث هو البحث الكمي مع هذا النوع من العلاقة، والذي يستخدم نهج دراسة الحالة. مشتق من مصدر البيانات الأولية للبيانات من حقل البيانات التي يتم الحصول عليها من خلال استبيان 20 بند معين إلى 32 طالباً كما العينة وإجراء المقابلات المهيكلة أو غير المهيكلة إلى المخيرين الذين هم أكفاء ولديهم معرفة من الدراسة. مصادر ثانوية من البيانات مثل المستندات الهامة المتعلقة الشخصي آل وجميع البيانات الضرورية المتعلقة بموضوع هذه الدراسة.

وخلصت نتائج البحث والتحليل أن يتم تطبيق الإدارة المدرسية في المدارس الدينية عالية آل بادانج كالوا وقد شغل كلا الفئتين. ولكن لا يزال مصدر قلق للمدرسة لتحسين التخطيط والتنفيذ، لأنها وجدت بعض أوجه القصور. تأديب الطلاب في المدارس الدينية عالية آل بادانج كالوا المدرجة في فئة أقل. يمكن أن ينظر إليه من تجهيز استبيان المتعلقة بمؤشرات انضباط الطلاب. يتم تطبيق إدارة المدرسة في المدارس الدينية عالية آل بادانج كالوا لها تأثير إيجابي وتأثير كبير على انضباط الطلاب. يمكن أن ينظر إليه من حساب التحليل الإحصائي عن طريق اختبار (ت). من نتائج مراجعات هذه الحسابات، حصل < ر الجدول رقم ( 7942 < 2042) ثم يتم رفض، فهذا يعني أن هناك تأثير بين إدارة المدارس لتأديب الطلاب.

وينبغي تصميم الآثار المترتبة على الأبحاث على تخطيط وتطوير الإدارة المدرسية بعناية. وينبغي إجراء عمليات إدارة المدرسة خارج، وكذلك ممكن. قدمت لوائح قوائم من الأشياء التي يتعين القيام به، والأشياء الممنوعة. إذا كان هناك انتهاك من، إذا كان القاصر انتهاك أو شديدة، ينبغي توجيه إنذار صارم. وهذا أمر ضروري جداً أن أي جهد من داخل كل واحد عدم تكرار مثل هذه الأخطاء. الآثار المترتبة على وجهات نظر المعلمين على الطلاب. يجب أن يكون المعلمون على علم بأنهم شخصياً من شأنه أن يكون مثالا للمراجعات طلابهم. بحيث ينبغي على المعلمين قدوة حسنة لملاحظات طلابهم. على سبيل المثال في الالتزام بالمواعيد تأتي في المدرسة وداخل الفصول الدراسية



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Populasi Siswa MA. Al-Mawasir Tahun Pelajaran 2015/2016.....	58
Tabel 3.2	Rincian Jumlah Sampel Tiap Kelas.....	59
Tabel 3.3	Kategori Skor Manajemen Sekolah.....	63
Tabel 3.4	Kategori Skor Kedisiplinan Siswa.....	63
Tabel 4.1	Tabel Perkembangan Jumlah Siswa MA. Al-Mawasir Padang Kalua.....	68
Tabel 4.2	Rekapitulasi Guru / Pegawai TU MA Al-Mawasir Lamasi....	70
Tabel 4.3	Pembagian Tugas Mengajar Guru Madrasah Aliyah Al-Mawasir Lamasi.....	71
Tabel 4.4	Pembagian Tugas Kepala & Kaur Bidang Madrasah Aliyah Al- Mawasir Lamasi Tahun Pelajaran 2015/2016.....	72
Tabel 4.5	Pembagian Tugas Wali Kelas Tahun Pelajaran 2015/2016.....	72
Tabel 4.6	Pembagian Tugas Fungsional Madrasah Aliyah Al-Mawasir Tahun Pelajaran 2015/2016.....	73
Tabel 4.7	Keadaan Siswa MA. Al-Mawasir Tahun Pelajaran 2015/2016	73
Tabel 4.8	Suasana sehari-hari di lingkungan Madrasah memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter dan kompetensi siswa di sekolah.....	76
Tabel 4.9	Bapak dan Ibu guru menekankan disiplin di sekolah.....	78
Tabel 4.10	Pihak sekolah memanggil orang tua siswa untuk datang .....	79
Tabel 4.11	Kepala sekolah dan guru-guru memberikan pengajaran / petunjuk tentang disiplin.....	81
Tabel 4.12	Bila melanggar tata tertib, ada arahan dan teguran atau hukuman dari Bapak / Ibu guru.....	82
Tabel 4.13	Siswa yang mematuhi peraturan, diberikan penghargaan.....	84
Tabel 4.14	Peraturan yang dibuat pihak sekolah sudah diterapkan dan dijalankan dengan baik oleh seluruh warga sekolah.....	85
Tabel 4.15	Pihak sekolah membangun hubungan yang baik dengan Masyarakat.....	87
Tabel 4.16	Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, pihak sekolah menegurnya dengan kata-kata yang halus.....	88
Tabel 4.17	Jika saya tidak mematuhi aturan, Bapak/ Ibu guru membiarkan saya.....	90
Tabel 4.18	Saya terlambat datang ke sekolah karena tidak ada kendaraan	94
Tabel 4.19	Saya sering datang terlambat ke sekolah.....	95
Tabel 4.20	Saya datang tepat waktu tanpa dipaksa oleh siapapun.....	97

Tabel 4.21	Saya pulang sekolah pada waktu yang telah ditentukan.....	98
Tabel 4.22	Saya mengikuti upacara sampai selesai.....	99
Tabel 4.23	Saya datang ke sekolah tepat waktu.....	101
Tabel 4.24	Saya merasa rugi jika terlambat datang ke sekolah.....	102
Tabel 4.25	Saya berusaha berada di kelas sebelum guru masuk di kelas.	103
Tabel 4.26	Saya mengerjakan tugas dari guru tepat waktu.....	104
Tabel 4.27	Saya datang di sekolah sebelum bel berbunyi.....	106
Tabel 4.28	Uji validasi item angket manajemen berbasis sekolah.....	109
Tabel 4.29	Uji validasi item angket kedisiplinan siswa.....	110
Tabel 4.30	Uji reliabilitas item angket manajemen sekolah.....	112
Tabel 4.31	Uji reliabilitas item angket kedisiplinan siswa.....	112
Tabel 4.32	Uji normalitas data.....	113
Tabel 4.33	Hasil uji linearitas.....	114



**IAIN PALOPO**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Negara berkembang seperti Indonesia, sangat dipengaruhi oleh perkembangan dunia pendidikan. Kesuksesan dalam pembangunan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan di bidang ekonomi, tetapi juga kualitas sumber daya yang menjalankan proses pembangunan tersebut. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa juga sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Perkembangan teknologi yang serba canggih membawa manusia pada tantangan baru dan perkembangannya sangat cepat, oleh karena itu, Sekolah merupakan suatu sarana pendidikan diharapkan dapat mengantarkan siswa agar mampu menghadapi dan mengantisipasi hal tersebut.

Perkembangan dunia pendidikan terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Salah satunya kedisiplinan siswa yang dipandang berperan dalam kesuksesan siswa. Upaya yang harus dilakukan agar sikap kedisiplinan tetap terjaga pada diri siswa yaitu adanya manajemen sekolah yang baik sehingga tercipta situasi atau lingkungan sekolah yang kondusif, dengan manajemen sekolah yang baik dan menetapkan peraturan, misalnya hukuman yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah. Sebab ketaatan pada peraturan sebagaimana didambakan oleh

para pecinta hukum diharapkan terjadi pada manajemen. Sebab manajemen itu sendiri pada hakikatnya menciptakan hukum untuk organisasinya sendiri berupa peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan.<sup>1</sup>

Siswa sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaatinya.

Siswa harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya juga mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya, dalam sekolah, kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan syariat Islam.<sup>2</sup>

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya diri siswa.

Namun dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak

<sup>1</sup>Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 16-17.

<sup>2</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 230.

mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan sikap disiplin. Kondisi seperti itu sering ditemui pada kehidupan remaja, yang mengharuskan pendidikanya melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan, yang sering kali mengharuskan juga untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap siswa harus dikenalkan dengan tata tertib termasuk perintah, diusahakan untuk memahami manfaat dan kegunaannya, dilaksanakan dengan tanpa paksaan atau dengan paksaan, termasuk juga dengan usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan.<sup>3</sup> Contoh sederhana antara lain berupa disiplin waktu. Siswa harus mematuhi waktu yang tepat untuk datang tepat waktu di sekolah.

Apabila disiplin itu telah terbentuk maka akan terwujudlah disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan, antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin mengatur keuangan rumah tangga dan disiplin dalam menunaikan perintah serta meninggalkan larangan Allah swt. Dalam keadaan disiplin itu mampu dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat atau warga negara, terutama berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka akan terwujud disiplin nasional. Dalam arti disiplin masyarakat, disiplin

---

<sup>3</sup>Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h.52.

nasional dan disiplin umat Islam, bersumber dari disiplin pribadi warga negara dan pemeluknya.<sup>4</sup>

Sikap disiplin dapat terlihat apabila siswa menunjukkan kesetiaannya (loyalitas) terhadap norma dan aturan yang berlaku di sekolahnya. Saat ini cukup banyak fenomena di kalangan siswa yang tidak mengindahkan peraturan. Mereka beranggapan bahwa menaati peraturan merupakan tindakan yang menyiksa diri. Disiplin dalam pandangan orang yang berfikir negatif dipandang sebagai kamar jeruji besi yang mengurung manusia sehingga tidak bisa lari kemana-mana.

Demikian pula yang terjadi pada siswa di MA Al-Mawasir Lamasi yang tingkat kesadaran kedisiplinannya masih kurang, seringnya melanggar peraturan seperti terlambat datang di sekolah pada jam pelajaran pertama, menandakan bahwa kesadaran siswa terhadap kedisiplinan masih sangat kurang yang pada akibatnya akan merugikan siswa itu sendiri.

Mengingat kondisi individu yang masih melemah agar dapat ditumbuhkembangkan melalui gerakan pembudayaan kedisiplinan, maka selalu dilakukan dengan melibatkan semua orang yang memiliki tanggung jawab dalam pendidikan.

## IAIN PALOPO

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan mampu membawa perubahan kepada siswa untuk lebih disiplin dalam menaati peraturan dan kepala sekolah sebagai manajer sangat berperan penting dalam mengatur strategi sehingga siswa mau dan mampu menaati peraturan-peraturan di sekolah, sebab tidak dipungkiri bahwa dalam kehidupan suatu organisasi sangat ditentukan oleh

---

<sup>4</sup>Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h.232.

peran seorang pemimpin. Karena sebagai pemimpin dia yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan serta mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan keseluruhan kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Hal ini sejalan dengan hadits nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)<sup>5</sup>

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw berabda: “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (H.R Bukhari)<sup>6</sup>

Setiap lembaga pendidikan menginginkan produk-produk berkualitas, dengan adanya kedisiplinan yang ditetapkan disuatu sekolah sehingga komponen sekolah (Kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa) diharapkan mampu berperan sesuai dengan tugasnya. Misalnya kepala sekolah, memegang peranan sentral dalam mengatur setiap bawaha-bawahannya untuk menjalankan setiap aktivitas di sekolah dengan baik dan teratur.

Lembaga pendidikan berperan sebagai wahana strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas untuk pembangunan

<sup>5</sup>Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Cet.III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1047 H/1987 M), h. 848.

<sup>6</sup>Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, “*Al-Lu’lu wal Marjan: Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*” (Solo: Insan Kamil, 2010), h. 540

bangsa.<sup>7</sup> Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus dikelola dengan sebaik-baiknya dan secara professional agar proses belajar mengajar di sekolah berjalan dengan baik dan tercapai tujuan yang ingin dicapai.

Peran manajer sangat strategis dalam mengambil keputusan yang menentukan masa depan organisasi. Dengan pilihan manajemen strategik seorang manajer lembaga pendidikan, kepala sekolah akan melahirkan tindakan yang signifikan bagi perubahan organisasi yang dipimpinnya.<sup>8</sup> Oleh karena itu, manajer seharusnya menguasai kepemimpinan secara teoritik dan praktik, manajer harus mengerti manajemen sehingga kinerjanya tertata dengan baik. Mempengaruhi, mengkoordinasi dan menggerakkan bawahannya melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih positif dalam mengupayakan keberhasilan, sehingga terciptalah suasana disiplin baik di kalangan guru sebagai bawahan dan juga kepada siswa.

Tidak diragukan lagi bahwa sekolah memikul tanggung jawab atas siswa. Demikian juga tak banyak diingkari bahwa orang tua memikul tanggung jawab paling besar, untuk mengajarkan disiplin kepada anak mereka dan bahwa sekolah serta lembaga masyarakat lain harus membantu dan melengkapi peranan dari orang tua itu, terlebih bila orang tua gagal dalam mengajar disiplin kepada mereka. Namun bila siswa berada di sekolah ia berada di bawah kekuasaan kepala sekolah.

Salah satu permasalahan pendidikan yang terjadi di MA al-Mawasir Lamasi terkait dengan kedisiplinan siswa yang masih sangat rendah, Kurangnya

<sup>7</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.1.

<sup>8</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, h. 6.



kedisiplinan siswa terlihat dengan kehadiran di sekolah tidak tepat waktu. Hal tersebut tentunya sangat merugikan bagi siswa itu sendiri dan menyebabkan proses belajar tidak optimal. Sebab kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga proses belajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil optimal khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah yang waktunya sangat terbatas.

Kurangnya kedisiplinan siswa tersebut tidak lepas dari manajemen sekolah yang masih sangat rendah, yakni kurang sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan sehingga menyebabkan siswa terbebas melanggar peraturan, dengan adanya sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan maka diharapkan siswa semakin disiplin dan tidak melanggar peraturan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dipandang cukup penting untuk mengadakan penelitian tentang “Persepsi Siswa tentang Manajemen Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Bertolak dari masalah tersebut di atas, penulis akan merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang manajemen sekolah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kec. Lamasi?

2. Bagaimana kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi?
3. Bagaimana pengaruh manajemen sekolah terhadap kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi?

### ***C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian***

#### 1. Definisi operasional variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman dengan judul penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu menguraikan variabel antara lain:

- a. Manajemen sekolah merupakan proses kegiatan pengelolaan yang meliputi pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan serta pengelolaan budaya dan lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini terfokus kepada pengelolaan budaya disiplin siswa, yakni kepala sekolah menetapkan aturan dan tata tertib di sekolah untuk dipatuhi dan dijalankan oleh siswa, kemudian menetapkan dan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan, agar tercipta suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.
- b. Kedisiplinan siswa merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, kesetiaan, dan keteraturan atau ketertiban. Siswa dapat dikatakan disiplin apabila siswa patuh, setia dan tertib atas peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di sekolah. Indikator kedisiplinan dapat dilihat dari: 1) ketaatan terhadap waktu belajar, 2) ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, 3) ketaatan terhadap

penggunaan fasilitas belajar, dan 4) ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

## 2. Ruang lingkup penelitian

Untuk mempermudah penulisan laporan tesis ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni bagaimana manajemen yang diterapkan disekolah, keadaan kedisiplinan siswa, serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Hal ini dilakukan agar pengkajian dalam penelitian ini tidak terlampaui jauh terhadap apa yang akan disimpulkan. Dalam penelitian ini, cakupan pembahasan manajemen yang diterapkan sekolah meliputi perencanaan dan penetapan aturan-aturan yang harus dipatuhi seluruh warga sekolah. Pembahasan kedisiplinan siswa difokuskan pada ketepatan waktu siswa datang ke sekolah, hadir dalam kelas dan ketepatan waktu pulang sekolah serta ketepatan menyelesaikan tugas yang diberikan.

### ***D. Hipotesis***

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian yaitu:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh manajemen sekolah dalam meningkatkan

kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua

Kabupaten Luwu

$H_1$  = Terdapat pengaruh manajemen sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan

siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kabupaten Luwu”.

### ***E. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### 1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang manajemen sekolah dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kab. Luwu.
- c. Untuk mengetahui pengaruh manajemen sekolah terhadap kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kab. Luwu.

#### 2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat Ilmiah, yaitu hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya yang ada kaitannya dengan upaya menanamkan kedisiplinan kepada siswa.
- b) Manfaat praktis, yaitu sebagai bahan masukan kepada semua pihak khususnya yang bergerak di dunia pendidikan bahwa sekolah melakukan pengelolaan yang baik terlebih dahulu dalam upaya menanamkan kedisiplinan kepada siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

1. Nurkholis yang meneliti tentang hubungan antara sikap dan kedisiplinan siswa dengan hasil belajar akidah ahlak di MTs. Nurul Hikmah Barupring Kabupaten Brebes.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa sikap dan kedisiplinan siswa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar akidah akhlak.
2. Sobirin yang meneliti tentang hubungan motivasi dan kedisiplinan terhadap kepuasan siswa SMK Negeri 1 Malang.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa motivasi dan kedisiplinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan siswa.
3. Suranto yang meneliti tentang hubungan antara kesehatan mental dan motivasi belajar dengan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Negeri 1 di Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.<sup>3</sup> Dalam penelitian disimpulkan bahwa kesehatan mental dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa.

---

<sup>1</sup>Nurkholis, *Hubungan Antara Sikap dan Disiplin Siswa dengan Hasil Belajar Akidah Ahlak di MTs Nurul Hikmah Barupring Kabupaten Brebes*, Tesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012

<sup>2</sup>Sobirin, *Hubungan Motivasi dan Kedisiplinan Terhadap Kepuasan Siswa SMK Negri 1 Malang*, Tesis, Universitas Negri Semarang, 2007.

<sup>3</sup>Suranto, *Hubungan Antara Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar dengan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Negri 1 di Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga*, Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Dari beberapa penelitian di atas tentang kedisiplinan siswa yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan siswa. Namun meskipun telah ada pembahasan mengenai kedisiplinan siswa, namun penulis belum menemukan satu penelitian ilmiah yang fokus pada manajemen sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Itulah yang membedakan penelitian ilmiah yang telah ada sebelumnya dengan penelitian yang penulis akan angkat dalam tesis ini. Selain itu, lokasi penelitian yaitu Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua, adalah salah satu sekolah menengah atas berbasis keislaman yang ada di Kecamatan Lamasi, yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Manajemen Sekolah**

#### **a. Sejarah Manajemen Sekolah**

Sejak beberapa waktu terakhir, kita dikenalkan dengan pendekatan “baru” dalam manajemen sekolah yang diacu sebagai manajemen berbasis sekolah (*school based management*) atau disingkat MBS. Di mancanegara, seperti Amerika Serikat, pendekatan ini sebenarnya telah berkembang cukup lama. Pada 1988 *American Association of School Administrators, National Association of Elementary School Principals, and National Association of Secondary School Principals*, menerbitkan dokumen berjudul *school based management, a strategy for better learning*. Munculnya gagasan ini dipicu oleh ketidakpuasan atau kegerahan para pengelola pendidikan pada level operasional atas keterbatasan kewenangan yang mereka miliki untuk dapat mengelola sekolah secara mandiri.

Umumnya dipandang bahwa para kepala sekolah merasa tak berdaya karena terperangkap dalam ketergantungan berlebihan terhadap konteks pendidikan. Akibatnya, peran utama mereka sebagai pemimpin pendidikan semakin dikerdilkan dengan rutinitas urusan birokrasi yang menumpulkan kreativitas berinovasi.<sup>4</sup>

Di Indonesia, gagasan penerapan pendekatan ini muncul belakangan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagai paradigma baru dalam pengoperasian sekolah. Selama ini, sekolah hanyalah media birokrasi pemerintah pusat untuk menyelenggarakan urusan politik pendidikan. Para pengelola sekolah sama sekali tidak memiliki banyak kelonggaran untuk mengoperasikan sekolahnya secara mandiri. Semua kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya diadakan di tingkat pemerintah pusat atau sebagian di instansi vertikal dan sekolah hanya menerima apa adanya.

Seluruh muatan kurikulum pendidikan di sekolah adalah urusan pusat, kepala sekolah dan guru harus melaksanakannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknisnya. Anggaran pendidikan mengalir dari pusat ke daerah menelusuri saluran birokrasi dengan begitu banyak simpul yang masing-masing menginginkan bagian. Tidak heran jika nilai akhir yang diterima di tingkat paling operasional telah menyusut lebih dari separuhnya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran selama ini lebih dari separuh dana pendidikan sebenarnya dipakai

---

<sup>4</sup>Helmi, "Local Management of School", dalam <http://www.agamkab.go.id/?agam=kreatifitas&se=detil&id=365>, diakses tanggal 20 Februari 2016.

untuk hal-hal yang sama sekali tidak atau kurang berurusan dengan proses pembelajaran di level yang paling operasional, sekolah.

MBS adalah upaya serius yang rumit, yang memunculkan berbagai isu kebijakan dan melibatkan banyak lini kewenangan dalam pengambilan keputusan serta tanggung jawab dan akuntabilitas atas konsekuensi keputusan yang diambil. Oleh sebab itu, semua pihak yang terlibat perlu memahami benar pengertian MBS, manfaat, masalah-masalah dalam penerapannya, dan yang terpenting adalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar murid.

Manajemen sekolah dapat bermakna adalah desentralisasi yang sistematis pada otoritas dan tanggung jawab tingkat sekolah untuk membuat keputusan atas masalah signifikan terkait penyelenggaraan sekolah dalam kerangka kerja yang ditetapkan oleh pusat terkait tujuan, kebijakan, kurikulum, standar, dan akuntabilitas. Tampaknya pemerintah dari setiap negara ingin melihat adanya transformasi sekolah. Transformasi diperoleh ketika perubahan yang signifikan, sistematis, dan berlanjut terjadi, mengakibatkan hasil belajar siswa yang meningkat di segala keadaan (*setting*), dengan demikian memberikan kontribusi pada kesejahteraan ekonomi dan sosial suatu negara. Manajemen sekolah selalu diusulkan sebagai satu strategi untuk mencapai transformasi sekolah.

Manajemen berbasis sekolah telah dilembagakan di tempat-tempat seperti Inggris, dimana lebih dari 25.000 sekolah telah mempraktikkannya lebih dari satu dekade (seperti Selandia Baru atau Victoria, Australia atau di beberapa sistem sekolah yang besar) di Kanada dan Amerika Serikat, dimana terdapat pengalaman sejenis selama lebih dari satu dekade. Praktik manajemen berbasis sekolah di tempat-tempat ini tampaknya tidak dapat dilacak mundur. Satu indikasi skala dan lingkup minat terhadap manajemen berbasis sekolah diagendakan pada Pertemuan Menteri-menteri Pendidikan dari Negara APEC di Chili pada April 2004. APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*) merupakan satu jejaring 21 negara yang mengandung



sepertiga dari populasi dunia. Tema dari pertemuan adalah “mutu dalam pendidikan” dan tata kelola merupakan satu dari empat sub tema. Perhatian khusus diarahkan pada desentralisasi. Para menteri sangat menyarankan (*endorse*) manajemen berbasis sekolah sebagai satu strategi dalam reformasi pendidikan, tetapi juga menyetujui aspek-aspek sentralisasi, seperti kerangka kerja bagi akuntabilitas. Mereka mengakui bahwa pengaturannya akan bervariasi di masing-masing negara, yang merefleksikan keunikan tiap-tiap setting.<sup>5</sup>

Manajemen sekolah memiliki banyak bayangan makna yang diimplementasikan dengan cara yang berbeda dan untuk tujuan berbeda dan pada laju yang berbeda di tempat yang berbeda. Bahkan konsep yang lebih mendasar dari “sekolah” dan “manajemen” adalah berbeda, seperti berbedanya budaya dan nilai yang melandasi upaya-upaya pembuat kebijakan dan praktisi. Akan tetapi, alasan yang sama dalam implementasi MBS adalah bahwa adanya peningkatan otoritas dan tanggung jawab sekolah, tetapi masih dalam kerangka kerja yang ditetapkan di pusat untuk memastikan bahwa satu makna sistem terpelihara. Satu implikasi penting adalah bahwa pemimpin sekolah harus memiliki kapasitas membuat keputusan terhadap hal-hal signifikan terkait operasi sekolah dan mengambil unsur-unsur yang ditetapkan dalam kerangka kerja pusat yang berlaku di seluruh sekolah.

#### b. Pengertian manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *monos* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Menurut Parker sebagaimana yang dikutip oleh Husain Usman, menyatakan bahwa manajemen ialah seni

<sup>5</sup>Helmi, “*Local Management of School*”, diakses tanggal 20 Februari 2016.

melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. (*the art of getting things done through people*).<sup>6</sup> Manajemen adalah menjalankan fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian menjadi suatu rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh dalam proses pendayagunaan segala sumberdaya secara efisien disertai penetapan cara pelaksanaannya oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>7</sup>

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata “*dabbara*” (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur’an<sup>8</sup> seperti firman Allah swt dalam Q.S As-Sajdah/32:5 sebagai berikut:

ﻟﻮ ﻳﺄﻣﺮﻭﻥ ﺑﻌﺒﺎﺩﻩﺭﻩﻣﺎ ﻳﻮﻣﺮﻭﻥ ﺑﻌﺒﺎﺩﻩﺭﻩﻣﺎ ﻳﻮﻣﺮﻭﻥ ﺑﻌﺒﺎﺩﻩﺭﻩﻣﺎ ﻳﻮﻣﺮﻭﻥ  
 ﻳﻮﻣﺮﻭﻥ ﺑﻌﺒﺎﺩﻩﺭﻩﻣﺎ ﻳﻮﻣﺮﻭﻥ ﺑﻌﺒﺎﺩﻩﺭﻩﻣﺎ ﻳﻮﻣﺮﻭﻥ ﺑﻌﺒﺎﺩﻩﺭﻩﻣﺎ ﻳﻮﻣﺮﻭﻥ  
 ﻳﻮﻣﺮﻭﻥ ﺑﻌﺒﺎﺩﻩﺭﻩﻣﺎ ﻳﻮﻣﺮﻭﻥ ﺑﻌﺒﺎﺩﻩﺭﻩﻣﺎ ﻳﻮﻣﺮﻭﻥ ﺑﻌﺒﺎﺩﻩﺭﻩﻣﺎ ﻳﻮﻣﺮﻭﻥ

Terjemahnya:

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”<sup>9</sup>

IAIN PALOPO

<sup>6</sup>Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

<sup>7</sup>Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 52.

<sup>8</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 362

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (*manager of nature*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Jika Allah “melakukan kegiatan” mengatur (manajemen) seluruh ciptaannya di alam semesta ini, maka tentu saja kita sebagai makhluk-Nya juga perlu menerapkan manajemen dalam menjalani kehidupan manusia di dunia ini. Dalam hal ini, manusia hanya berencana dan berikhtiar, hasil akhirnya diserahkan kepada Allah (tawakkal).

Sedangkan menurut pendapat lain, manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain. Pengertian tersebut mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, terdapat sejumlah manusia yang ikut berperan dan harus diperankan.<sup>10</sup> Sedangkan Syafaruddin mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.<sup>11</sup> Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), h. 586.

<sup>10</sup>Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1998), h. 39.

<sup>11</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 42.

manajemen adalah penyusunan tatacara melakukan pekerjaan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### c. Pengertian manajemen sekolah

Ketika istilah manajemen diterapkan dalam bidang pendidikan sekolah misalnya, maka disebut manajemen sekolah. Jadi manajemen sekolah adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara kepala sekolah sebagai manajer dengan para guru dan pihak yang berperan di sekolah sebagai bawahan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Secara leksikal, manajemen sekolah berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut maka manajemen sekolah dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berassaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.<sup>12</sup>

Istilah manajemen sekolah seringkali disandingkan dengan istilah administrasi sekolah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen

<sup>12</sup>Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 1

merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi (administrasi merupakan inti dari manajemen); dan ketiga yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi.

Dalam pembahasan tulisan ini, istilah manajemen diartikan sama dengan pengelolaan, yaitu segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personal maupun material, secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal. Berdasarkan fungsi pokoknya, istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama, yaitu: (1) merencanakan (*planning*), (2) mengorganisasikan (*organizing*), (3) mengarahkan (*directing*), (4) mengkoordinasikan (*coordinating*), (4) mengawasi (*controlling*), dan (5) mengevaluasi (*evaluation*).

Condoli memandang manajemen sekolah sebagai alat untuk “menekan” sekolah mengambil tanggung jawab apa yang terjadi terhadap anak didiknya. Dengan kata lain, sekolah mempunyai kewenangan untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik di sekolah tersebut.<sup>13</sup>

Sedangkan pengertian manajemen sekolah menurut E. Mulyasa adalah pemberian otonomi luas pada tingkat sekolah agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap dengan kebutuhan setempat.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hadiyanto, “Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 67.

Sedangkan manajemen menurut pencetus MBS itu sendiri, berbeda dari manajemen pendidikan sebelumnya yang semua serba diatur dari pemerintah pusat. Sebaliknya, manajemen pendidikan model MBS ini berpusat pada sumber daya yang ada di sekolah itu sendiri. Dengan demikian, akan terjadi perubahan paradigma manajemen sekolah, yaitu yang semula diatur oleh birokrasi di luar sekolah menuju pengelolaan yang berbasis pada potensi internal sekolah itu sendiri.

Manajemen sekolah memberikan kekuasaan yang luas hingga tingkat sekolah secara langsung. Dengan adanya kekuasaan pada tingkat lokal sekolah maka keputusan manajemen terletak pada *stakeholder* lokal, dengan demikian mereka diberdayakan untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kinerja sekolah. Dengan manajemen sekolah terjadi proses pengambilan keputusan kolektif ini dapat meningkatkan efektifitas pengajaran dan meningkatkan kepuasan guru.<sup>15</sup>

Walaupun manajemen sekolah memberikan kekuasaan penuh kepada sekolah secara individual, dalam proses pengambilan keputusan sekolah tidak boleh berada di satu tangan saja. Ketika manajemen sekolah belum ditetapkan, proses pengambilan keputusan sekolah seringkali dilakukan sendiri oleh pihak sekolah secara internal yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Namun, dalam kerangka manajemen sekolah proses pengambilan keputusan mengikutkan

---

14 E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 19.

15 Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 5.

partisipasi dari berbagai pihak baik internal, eksternal, maupun jajaran birokrasi sebagai pendukung. Dalam pengambilan keputusan harus dilakukan secara kolektif diantara *stakeholder* sekolah.

Manajemen sekolah adalah bentuk alternatif sekolah sebagai hasil dari desentralisasi pendidikan. Manajemen sekolah pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan masyarakat serta jauh dari birokrasi yang sentralistik. Manajemen sekolah berpotensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi, serta manajemen yang bertumpu pada tingkat sekolah. Manajemen sekolah dimaksudkan otonomi sekolah, menentukan sendiri apa yang perlu diajarkan, dan mengelola sumber daya yang ada untuk berinovasi. Manajemen sekolah juga memiliki potensi yang besar untuk menciptakan kepala sekolah, guru, administrator yang professional. Dengan demikian, sekolah akan bersifat responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa dan masyarakat sekolah. Prestasi belajar siswa dapat dioptimalkan melalui partisipasi langsung orang tua dan masyarakat.

## IAIN PALOPO

### 2. Tujuan manajemen sekolah

Menurut Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, tujuan manajemen sekolah adalah *pertama* meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. *Kedua*, meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan

bersama. *Ketiga*, meningkatkan tanggung jawab kepala sekolah kepada sekolahnya. *Keempat*, meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai. Selain itu, MBS memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi siswa dikarenakan adanya peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya dan personel, peningkatan profesionalisme guru, penerapan reformasi kurikulum serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan.<sup>16</sup>

Sedangkan E. Mulyasa menyebutkan tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang kondusif. Pemerataan pendidikan nampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.<sup>17</sup>

## IAIN PALOPO

Dari uraian diatas, terlihat bahwa Manajemen sekolah bertujuan untuk membuat sekolah dapat lebih mandiri dalam memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi), fleksibilitas yang lebih besar terhadap sekolah

---

<sup>16</sup> Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah* h. 27.

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 13.



dalam mengelola sumber daya dan mendorong partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

### 3. Fungsi-fungsi manajemen sekolah

Kehadiran manajemen dalam suatu organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien, ada beberapa fungsi manajemen sebagai berikut:

- a. Perencanaan atau *planning*  
Proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.
- b. Pengorganisasian atau *organizing*  
Proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.
- c. Pengimplementasian atau *directing*  
Proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas tinggi.
- d. Pengendalian dan pengawasan atau *controlling*  
Proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan.<sup>18</sup>  
Pelaksanaan manajemen sekolah yang efektif dan efisien menuntut

dilaksanakan beberapa fungsi manajemen tersebut secara terpadu dan terintegrasi

---

<sup>18</sup>Erni Tisnawati Sule, Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 8.

dalam pengelolaan bidang-bidang manajemen pendidikan. Jadi, melalui penerapan fungsi manajemen yang efektif dan efisien diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

#### 4. Prinsip-prinsip manajemen sekolah

Prinsip dalam penerapan manajemen sekolah untuk mengelola sekolah yaitu:

##### a. Prinsip ekuifinalitas (*Principal of equifinality*)

Prinsip ini didasarkan pada teori manajemen modern yang berasumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan. MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi mereka masing-masing. Karena kompleksnya pekerjaan sekolah saat ini dan adanya perbedaan yang besar antara sekolah yang satu dengan yang lain, misalnya perbedaan tingkat akademik siswa dan situasi komunitasnya, sekolah tak dapat dijalankan dengan struktur yang standar di seluruh kota, provinsi, apalagi negara. Sekolah harus mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang paling tepat dengan situasi dan kondisinya. Walaupun sekolah yang berbeda memiliki masalah yang sama, cara penanganannya akan berlainan antara sekolah yang satu dengan yang lain.

##### b. Prinsip desentralisasi (*Principal of decentralization*)

Desentralisasi adalah gejala yang penting dalam reformasi manajemen sekolah modern. Prinsip desentralisasi ini konsisten dengan prinsip ekuifinalitas. Prinsip desentralisasi dilandasi oleh teori dasar bahwa pengelolaan sekolah dan aktifitas pengajaran tak dapat dielakkan dari kesulitan dan permasalahan.

Pendidikan adalah masalah yang rumit dan kompleks sehingga memerlukan desentralisasi dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, sekolah harus diberi kekuasaan dan tanggung jawab untuk memecahkan masalahnya secara efektif dan secepat mungkin ketika masalah itu muncul. Dengan kata lain, tujuan prinsip desentralisasi adalah efisiensi dalam pemecahan masalah, bukan menghindari masalah. Oleh karena itu MBS harus mampu menemukan masalah, memecahkannya tepat waktu dan memberi sumbangan yang lebih besar terhadap efektivitas aktivitas pengajaran dan pembelajaran. Tanpa adanya desentralisasi kewenangan kepada sekolah itu sendiri maka sekolah tidak dapat memecahkan masalahnya secara cepat, tepat, dan efisien.

c. Prinsip sistem pengelolaan mandiri (*Principal of self managing system*)

Prinsip ini terkait dengan prinsip sebelumnya, yaitu ekuifinalitas dan desentralisasi. Ketika sekolah menghadapi masalah maka harus diselesaikan dengan caranya sendiri. Sekolah dapat menyelesaikan masalahnya bila ada pelimpahan wewenang dari birokrasi di atasnya ke tingkat sekolah. Dengan adanya kewenangan di tingkat sekolah, maka sekolah dapat melakukan sistem pengelolaan mandiri.

d. Prinsip inisiatif manusia (*Principal of human initiative*)

Prinsip ini mengakui bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan kemudian dikembangkan. Sekolah dan lembaga pendidikan yang lebih luas tidak dapat lagi menggunakan istilah *staffing* yang konotasinya hanya mengelola manusia sebagai barang yang statis. Lembaga pendidikan harus

menggunakan pendekatan *human resources development* yang memiliki konotasi dinamis dan menganggap serta memperlakukan manusia di sekolah sebagai aset yang amat penting dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan.<sup>19</sup>

#### 5. Konsep Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah pada hakikatnya adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan semua pemangku kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan pendidikan.

Manajemen sekolah secara konseptual akan membawa dampak terhadap peningkatan kinerja sekolah dalam hal mutu, efisiensi manajemen keuangan, pemerataan lewat perubahan kebijakan desentralisasi di berbagai aspek seperti politik, edukatif, administratif dan anggaran pendidikan. MBS selain akan meningkatkan kualitas belajar mengajar dan efisiensi operasional pendidikan, juga tujuan politik terutama iklim demokratisasi di sekolah. Nanang Fattah mengungkapkan keberhasilan Manajemen sekolah di Spanyol yaitu menciptakan kualitas manajemen dan pendidikan, sebagai strategi untuk memperbaiki kinerja sekolah yang mampu meningkatkan kemauan dan kemampuan kepala sekolah untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Hal ini dipandang sebagai demokrasi di tingkat lokal sekolah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 52.

<sup>20</sup>Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, h. 26-27.

## 6. Karakteristik Manajemen Sekolah

MBS yang ditawarkan sebagai bentuk operasional desentralisasi pendidikan akan memberikan wawasan baru terhadap system yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektifitas kinerja sekolah, dengan menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sekolah setempat.

Karakteristik MBS bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya dan administrasi. Berdasarkan pelaksanaan di negara maju mengemukakan bahwa karakteristik dasar MBS adalah pemberian otonomi yang luas kepada sekolah, partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan profesional, serta adanya team work yang tinggi dan professional.

### a. Pemberian otonomi luas kepada sekolah

MBS memberikan otonomi luas kepada sekolah, disertai sepewrangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih memberdayakan tenaga kependidikan guru agar lebih berkonsentrasi pada tugas utamanya mengajar. Dealam apada itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk

mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

Untuk mendukung keberhasilan program tersebut, sekolah memiliki kekuasaan dan kewenangan mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, sekolah juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan. Melalui otonomi yang luas, sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional dan professional.

b. Partisipasi masyarakat dan orang tua

Dalam MBS pelaksanaan program-program sekolah didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah. Masyarakat dan orang tua menjalin kerjasama untuk membantu sekolah sebagai narasumber berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Kepemimpinan yang demokratis dan professional

Dalam MBS, pelaksanaan program-program sekolah didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan professional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana inti program sekolah merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas professional. Kepala sekolah

adalah manajer pendidikan professional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah pendidik yang profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dalam proses pengambilan keputusan, kepala sekolah mengimplementasikan proses *bottom up* secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

d. Team work yang kompak dan transparan

Dalam MBS, keberhasilan program-program sekolah didukung oleh kinerja team work yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu “sekolah sekolah yang dapat dibanggakan” oleh semua pihak. Mereka tidak saling menunjukkan kuasa atau paling berjasa, tetapi masing-masing memberi kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu dan kinerja sekolah secara *kaffah*. Dalam pelaksanaan program misalnya, pihak-pihak terkait bekerja sama secara professional untuk mencapai tujuan-tujuan atau target yang disepakati bersama. Dengan demikian, keberhasilan MBS merupakan hasil sinergi (*synergistic effect*) dari kolaborasi team yang kompak dan transparan.

Dalam konsep MBS kekuasaan yang dimiliki sekolah mencakup pengambilan keputusan tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran; rekrutmen dan manajemen tenaga kependidikan serta manajemen keuangan sekolah.<sup>21</sup>

#### 7. Urusan-urusan yang menjadi kewenangan tanggung jawab sekolah

Secara umum, pergeseran dimensi-dimensi pendidikan dari manajemen berbasis pusat menjadi manajemen sekolah telah diuraikan pada sebelumnya. Secara lebih spesifik, pertanyaannya adalah: “*Urusan-urusan apa sajakah yang perlu menjadi kewenangan dan tanggungjawab sekolah*”? Pada dasarnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urutan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah kabupaten/Kota harus digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, desentralisasi urusan-urusan pendidikan harus dalam koridor peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perlu dicatat bahwa desentralisasi bukan berarti semua urusan di limpahkan ke sekolah. Artinya, tidak semua urusan di desentralisasikan sepenuhnya ke sekolah, sebagian urusan masih merupakan kewenangan dan tanggungjawab Pemerintah, pemerintah propinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan sebagian urusan lainnya diserahkan ke sekolah. Berikut adalah urusan-urusan pendidikan yang sebagian menjadi kewenangan dan tanggungjawab sekolah, yaitu:

##### a. Pengelolaan Proses Belajar Mengajar

---

21 E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 38.



Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di sekolah. Secara umum, strategi/metode/teknik pembelajaran dan pengajaran yang dipilih harus pro-perubahan yaitu yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi dan eksperimentasi peserta didik untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual, pembelajaran kuantum, pembelajaran kooperatif, adalah contoh-contoh yang dimaksud dengan pembelajaran yang pro-perubahan.

b. Perencanaan dan Evaluasi

Sekolah diberi kewenangan untuk menyusun rencana pengembangan sekolah (RPS) atau *school-based plan* sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud, misalnya, kebutuhan untuk meningkatkan pemerataan, mutu, relevansi, dan efisiensi sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus melakukan analisis kebutuhan pemerataan, mutu, relevansi dan efisiensi sekolah. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, kemudian sekolah membuat rencana peningkatan pemerataan, mutu, relevansi dan efisiensi sekolah.

Untuk itu, sekolah harus melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan secara internal. Evaluasi internal dilakukan oleh warga sekolah untuk memantau proses pelaksanaan dan untuk mengevaluasi hasil program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi semacam ini sering disebut evaluasi diri. Evaluasi diri harus jujur dan transparan agar benar-benar dapat mengungkap informasi yang sebenarnya.

c. Pengelolaan Kurikulum

Saat ini telah terjadi desentralisasi sebagian pengelolaan kurikulum dari pemerintah pusat ke sekolah melalui Permendiknas 22/2006, 23/2006, dan 24/2006. Pengelolaan kurikulum yang dimaksud dinamakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pemerintah Pusat hanya menetapkan standar dan sekolah diharapkan mengoperasionalkan standar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Padahal kondisi sekolah pada umumnya sangat beragam. Dalam kondisi seperti ini, sekolah dipersilakan memilih cara-cara yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Sekolah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya, memperkuat, memperluas, mendiversifikasi) kurikulum, namun tidak boleh mengurangi standar isi yang telah tertuang dalam Permendiknas 22/2006. Selanjutnya sekolah berhak mengembangkan KTSP ke dalam silabus, materi pokok pembelajaran, proses pembelajaran, indikator kunci kinerja, sistem penilaian, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sekolah dibolehkan memperkaya mata pelajaran yang diajarkan, artinya, apa yang diajarkan boleh diperluas dari *yang harus, yang seharusnya, dan yang dapat diajarkan*. Demikian juga, sekolah dibolehkan mendiversifikasi kurikulum, artinya, apa yang diajarkan boleh dikembangkan agar lebih kontekstual dan selaras dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, sekolah juga diberi kebebasan untuk mengembangkan muatan local dan pengembangan diri.

#### d. Pengelolaan Ketenagaan (Pendidik dan Tenaga Kependidikan)

Pengelolaan ketenagaan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hadiah dan sangsi (*reward and punishment*), hubungan kerja, sampai evaluasi kinerja tenaga kerja sekolah (guru, tenaga

administrasi, laboran, dan sebagainya.) dapat dilakukan oleh sekolah, kecuali yang menyangkut pengupahan/imbalan jasa dan rekrutmen guru pegawai negeri, yang sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi di atasnya.

e. Pengelolaan Fasilitas (Peralatan dan Perlengkapan)

Pengelolaan fasilitas sudah seharusnya dilakukan oleh sekolah, mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan, hingga pengembangan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sekolahlah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas, baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemutakhirannya, terutama fasilitas yang sangat erat kaitannya secara langsung dengan proses belajar mengajar.

f. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian/penggunaan uang sudah sepantasnya dilakukan oleh sekolah. Hal ini juga didasari oleh kenyataan bahwa sekolahlah yang paling memahami kebutuhannya, sehingga desentralisasi pengalokasian/penggunaan uang sudah seharusnya dilimpahkan ke sekolah. Sekolah juga harus diberi kebebasan untuk melakukan “kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan” (income generating activities), sehingga sumber keuangan tidak semata-mata tergantung pada pemerintah.

g. Pelayanan Siswa

Pelayanan siswa, mulai dari penerimaan siswa baru, pengembangan/pembinaan/pembimbingan, penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja, hingga sampai pada pengurusan alumni, sebenarnya dari dahulu memang sudah didesentralisasikan. Karena itu, yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitasnya.

#### h. Hubungan Sekolah-Masyarakat

Menurut Ibnu Syamsi humas adalah kegiatan organisasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat agar mereka mendukungnya dengan sadar dan sukarela. Sedangkan menurut Drs. SK. Bonar hubungan masyarakat menjalankan usahanya untuk mencapai hubungan yang harmonis antara sesuatu badan organisasi dengan masyarakat.<sup>22</sup>

Esensi hubungan sekolah-masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Dalam arti yang sebenarnya, hubungan sekolah-masyarakat dari dahulu sudah didesentralisasikan. Oleh karena itu, sekali lagi, yang dibutuhkan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitas hubungan sekolah-masyarakat sekelilingnya.

#### i. Pengelolaan Kultur Sekolah

Kultur sekolah (fisik dan non-fisik) yang kondusif-akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan/ekspektasi yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa adalah contoh-contoh kultur sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Kultur sekolah sudah merupakan kewenangan dan tanggungjawab sekolah sehingga yang diperlukan adalah upaya-upaya yang lebih intensif dan ekstensif.

---

22B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 155.

## 8. Pengaruh Penerapan MBS terhadap Kewenangan Pemerintah Pusat, Dinas Pendidikan Daerah, dan Dewan Manajemen Sekolah

Penerapan MBS dalam sistem pemerintahan yang masih cenderung terpusat tentulah akan banyak pengaruhnya. Perlu diketahui bahwa penerapan MBS akan sangat sulit jika para pejabat pusat dan daerah masih bertahan untuk menggenggam sendiri kewenangan yang seharusnya didelegasikan ke sekolah. Bagi para pejabat yang haus kekuasaan seperti itu, MBS adalah ancaman besar.

MBS menyebabkan pejabat pusat dan kepala dinas serta seluruh jajarannya lebih banyak berperan sebagai fasilitator pengambilan keputusan di tingkat sekolah. Pemerintah pusat, dalam rangka pemeliharaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tentu saja masih menjalankan politik pendidikan secara nasional. Pemerintah pusat menetapkan standar nasional pendidikan yang antara lain mencakup standar kompetensi, standar fasilitas dan peralatan sekolah, standar kepegawaian, standar kualifikasi guru, dan sebagainya. Penerapan standar disesuaikan dengan keadaan daerah. Standar ini kemudian dioperasionalkan oleh pemerintah daerah (dinas pendidikan) dengan melibatkan sekolah-sekolah di daerahnya.

**IAIN PALOPO**

Namun, pemerintah pusat dan daerah harus lebih rela untuk memberi kesempatan bagi setiap sekolah yang telah siap untuk menerapkannya secara kreatif dan inovatif. Jika tidak, sekolah akan tetap tidak berdaya dan guru akan terpasung kreativitasnya untuk berinovasi. Pemerintah harus mampu memberikan bantuan jika sekolah tertentu mengalami kesulitan menerjemahkan visi pendidikan yang ditetapkan daerah menjadi program-program pendidikan yang

berkualitas tinggi. Pemerintah daerah juga masih bertanggung jawab untuk menilai sekolah berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Saat ini belum banyak pengalaman dengan dewan sekolah, ada rencana untuk mengadakan dewan pendidikan pada tingkat nasional, dewan pendidikan pada tingkat daerah, dan dewan sekolah di setiap sekolah. Di Amerika Serikat, dewan sekolah (di tingkat distrik) berfungsi untuk menyusun visi yang jelas dan menetapkan kebijakan umum pendidikan bagi distrik yang bersangkutan dan semua sekolah di dalamnya. MBS di Amerika Serikat tidak mengubah pengaturan sistem sekolah, dan dewan sekolah masih memiliki kewenangan dengan berbagi kewenangan itu. Namun, peran dewan sekolah tidak banyak berubah.

Dalam rangka penerapan MBS di Indonesia, kantor dinas pendidikan kemungkinan besar akan terus berwenang merekrut pegawai potensial, menyeleksi pelamar pekerjaan, dan memelihara informasi tentang pelamar yang cakap bagi keperluan pengadaan pegawai di sekolah. Kantor dinas pendidikan juga sedikit banyaknya masih menetapkan tujuan dan sasaran kurikulum serta hasil yang diharapkan berdasarkan standar nasional yang ditetapkan pemerintah pusat, sedangkan sekolah menentukan sendiri cara mencapai tujuan itu. Sebagian daerah boleh jadi akan memberi kewenangan bagi sekolah untuk memilih sendiri bahan pelajaran (buku misalnya), sementara sebagian yang lain mungkin akan masih menetapkan sendiri buku pelajaran yang akan dipakai dan yang akan digunakan seragam di semua sekolah.

Di Amerika Serikat, kebanyakan sekolah memiliki apa yang disebut dewan manajemen sekolah (*school management council*). Dewan ini beranggotakan

kepala sekolah, wakil orang tua, wakil guru, dan di beberapa tempat juga anggota masyarakat lainnya, staf administrasi, dan wakil murid. Dewan ini melakukan analisis kebutuhan dan menyusun rencana tindakan yang memuat tujuan dan sasaran terukur yang sejalan dengan kebijakan dewan sekolah di tingkat distrik.

Di beberapa distrik, dewan manajemen sekolah mengambil semua keputusan pada tingkat sekolah. Di sebagian distrik yang lain, dewan ini memberi pendapat kepada kepala sekolah, yang kemudian memutuskannya. Kepala sekolah memainkan peran yang besar dalam proses pengambilan keputusan, apakah sebagai bagian dari sebuah tim atau sebagai pengambil keputusan akhir.

Dalam hampir semua model MBS, setiap sekolah memperoleh anggaran pendidikan dalam jumlah tertentu yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Pemerintah daerah menentukan jumlah yang masuk akal anggaran total yang diperlukan untuk pelaksanaan supervisi pendidikan di daerahnya, seperti biaya administrasi dan transportasi dinas, dan mengalokasikan selebihnya ke setiap sekolah. Alokasi ke setiap sekolah ini ditentukan berdasarkan formula yang memperhitungkan jumlah dan jenis murid di setiap sekolah.

Setiap sekolah menentukan sendiri pengeluaran anggaran yang dialokasikan kepada mereka untuk pembayaran gaji pegawai, peralatan, pasok, dan pemeliharaan. Kemungkinan variasi penggunaan anggaran dalam setiap daerah dapat terjadi dan tidak perlu disesalkan, karena seragam belum tentu bagus. Misalnya, sisa anggaran dapat ditambahkan ke anggaran tahun berikutnya atau dialihkan ke program yang memerlukan dana lebih besar. Dengan cara ini, didorong adanya perencanaan jangka panjang dan efisien.

## C. Kedisiplinan Siswa

### 1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Dalam bukunya Alex Sobur, disiplin bukanlah kata Indonesia asli. Ia adalah kata serapan dari bahasa asing “*discipline*” (Inggris), yang artinya disiplin dan “*disciplin*” (Belanda) atau “*disciplina*” (Latin) yang artinya “belajar”. Selain kata “*discipline*”, ada pula “*disciple*” yang berarti orang yang belajar dari seorang pemimpin. Orang tua, kepala sekolah dan guru adalah pemimpin, dan anak-anak adalah “*disciple*” yang belajar dari mereka mengenai sikap, perilaku, cara hidup yang bisa membahagiakan serta bermanfaat bagi hidup bermasyarakat dan yang sesuai atau disetujui oleh masyarakat.<sup>23</sup>

Sekarang ini kata disiplin telah berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak pengertian disiplin yang berbeda satu sama lain. Andi Rasdianah mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku.<sup>24</sup> Dengan kata lain disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>23</sup>Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1991), h.144.

<sup>24</sup>Andi Rasdianah, “*Pendidikan Agama Islam*”, (Bandung: Lubuk Agung, 1995), h. 28.



Depdikbud memberikan arti disiplin adalah tingkat konsistensi seseorang terhadap suatu kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.<sup>25</sup>

Sedangkan disiplin diartikan secara luas, menurut Charles Schaefer yakni mencakup setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, yang dimaksudkan untuk menolong anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang seoptimalnya.<sup>26</sup> Jadi, kesimpulannya bahwa inti dari disiplin ialah untuk mengajar, atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin.

Adapun menurut Soegeng Priyadarminto, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.<sup>27</sup> Disiplin itu mempunyai tiga aspek, yaitu:

## IAIN PALOPO

---

25

Depdikbud, *“Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Latihan Kepemimpinan Siswa”*, (Jakarta: Direktorat Jendral Dikdasmen, Pembinaan Siswa 1992). h. 3.

26

Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. (Jakarta: Kesaint Blanc, 1989), h.3.

27

Soegeng Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1992), h. 23.

- a. Sikap mental (*mental attitude*), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.<sup>28</sup>

Beberapa pengertian kedisiplinan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang yang teratur dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya, yang tidak melanggar aturan yang telah disepakati bersama karena sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri atau karena orang tersebut belajar/mengikuti ajaran untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan/perilaku yang sesuai dan disetujui oleh kelompok.

Kedisiplinan itu lahir, tumbuh, dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam

---

28

Soengeng Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, h.24.

masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Menaati tata tertib/aturan yang berlaku merupakan sebuah bentuk tindakan kedisiplinan. Karena kecenderungan di masyarakat yang tampak akhir-akhir ini adalah tingkah laku yang mau menang sendiri, ketidakpatuhan pada hukum dan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan waktu, sebab orang yang disiplin ialah orang yang sangat menghargai waktu. Orang yang tertanam kedisiplinan pada dirinya akan mempergunakan waktu untuk hal-hal yang positif.

Dalam Islam, manusia dianjurkan untuk selalu menerapkan sikap hidup yang disiplin dalam setiap sendi kehidupan, karena dengan disiplin akan selalu bisa menuntaskan tugas-tugas kehidupan dan mendapatkan kebahagiaan, dan memperoleh kepercayaan dari orang lain. Firman Allah dalam QS al-Ashr/103:

1-3

اِنَّ اِيْمَانَ وَاِيْمَانًا وَاِيْمَانًا وَاِيْمَانًا وَاِيْمَانًا  
 اِنَّ اِيْمَانَ وَاِيْمَانًا وَاِيْمَانًا وَاِيْمَانًا وَاِيْمَانًا  
 اِنَّ اِيْمَانَ وَاِيْمَانًا وَاِيْمَانًا وَاِيْمَانًا وَاِيْمَانًا  
 اِنَّ اِيْمَانَ وَاِيْمَانًا وَاِيْمَانًا وَاِيْمَانًا وَاِيْمَانًا

Terjemahnya:

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.<sup>29</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya termasuk golongan orang yang merugi. Ayat tersebut telah jelas menunjukkan kepada orang-orang yang beriman bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan disiplin menjadi hidup teratur, dan sebaliknya bila tidak disiplin hidup tidak teratur dan hidup akan hancur berantakan. Hal ini semakin diperkuat dengan hadits Nabi saw sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رواه البخاري)<sup>30</sup>

Terjemahnya:

Dari Ibnu Umar radhiallahu ‘anhuma, ia berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara”. Lalu Ibnu

29

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005), h. 1099.

30

Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn Al-Mughirah Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Fikri, 1994), h. 162.

Umar r.a. berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (HR. Bukhari)<sup>31</sup>

Hadits di atas mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup ini kita harus menjadi manusia-manusia yang disiplin. Jika di sekolah telah ditetapkan waktu masuk jam 7.30 pagi, maka itu harus ditaati. Demikian pula dengan waktu pulang yang telah diatur pada 14.00 maka harus diikuti. Apabila siswa datang pada pukul 8.00, sudah tentu mereka telah tertinggal mata pelajaran yang pada akhirnya akan menyulitkan siswa itu sendiri untuk mengejar ketertinggalannya. Jika siswa tersebut tidak mampu mengejar ketertinggalannya, sudah tentu hasil belajar tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

Kedisiplinan siswa sebenarnya suatu pengembangan dari kedisiplinan yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Karena sebelumnya setiap siswa menurut tujuan kedisiplinan yang diungkapkan Charles Schaefer sudah ditanamkan kedisiplinan yang mengarah pada kemandirian diri dalam menyingkapi persoalan hidup.<sup>32</sup> Kemudian pada waktu belajar di sekolah penanaman kedisiplinan lebih bersifat pada

---

31

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, “*Al-Lu'lu wal Marjan: Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*” (Solo: Insan Kamil, 2010), h. 781.

32

Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, h. 3.

pengembangan dan mengarah pada konsentrasi pengembangan potensi diri dan pelaksanaan tugas belajar.

Mendidik kedisiplinan siswa, bukan hanya merupakan tanggung jawab pihak sekolah, namun juga tanggung jawab kedua orang tua. Lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan anak yang pertama. Disinilah anak pertama kali dikenalkan dengan dasar-dasar dan tujuan pendidikan yang dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan tidak hanya di sekolah, tapi juga di lingkungan keluarga karena pendidikan di keluarga merupakan faktor penting bagi tumbuh kembang pemahaman anak, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجُزَانِهِ (رواه البخاري)<sup>33</sup>

Terjemahnya:

Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: “Setiap bayi itu di lahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi dan Nasrani. (H.R. Bukhari)<sup>34</sup>

---

33

Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn Al-Mughirah Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, h. 268.

34

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, “*Al-Lu'lu wal Marjan: Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*” (Solo: Insan Kamil, 2010), h. 554

Tingkat usia anak-anak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>35</sup>

Memang, kedisiplinan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat erat kaitannya, dan merupakan satu kegiatan mendidik siswa. Hal itu disebabkan adanya kesinambungan dan fungsinya sangat mendukung. Jadi, kedisiplinan siswa adalah suatu usaha sadar yang dilaksanakan oleh sekolah melalui bimbingan dan pelatihan untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya kedisiplinan agar siswa dapat membiasakan hidup disiplin kapanpun dan dimanapun dia berada.

## 2. Pentingnya Kedisiplinan Siswa

Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir siswa merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang

---

35

Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.135.

disebut pendidikan, oleh karena itu faktor siswa tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain.<sup>36</sup> Siswa merupakan salah satu faktor pendidikan yang terpenting, tanpa adanya siswa maka proses pendidikan tidak bisa berjalan. Sedangkan menurut Kementerian Agama RI, siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting di antara komponen-komponen lainnya.<sup>37</sup>

Jadi, siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya siswa sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebab siswalah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa. Sehingga siswa adalah komponen terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar.

Sebagai suatu proses transformasi yang mempunyai tujuan, kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa, karena kedisiplinan siswa adalah suatu perubahan tingkah laku teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya.

---

36

Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran PAI*, (Malang: UM Press, 2004), h.30.

37

Kementerian Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h.46-47.



Dengan memperoleh kedisiplinan akan membuat siswa dapat dengan mudah bersosialisasi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di lingkungan keluarga siswa akan dapat menunjukkan kebiasaan-kebiasaan positif menjalankan tugas yang diberikan oleh orang tuanya, sholat dan belajar tepat waktu dan bisa menjaga nama baik keluarga dan tidak melakukan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan norma-norma agama maupun norma-norma masyarakat.

Pada lingkungan sekolah siswa dapat dengan mudah bersosialisasi dengan kultur/budaya akademis sehingga siswa menjadi kritis, kreatif dan sportif dan mempunyai emosi yang stabil sehingga tidak mudah goncang yang pada akhirnya dapat menimbulkan akses-akses yang mengarah kepada perbuatan berbahaya serta kenakalan.<sup>38</sup>

Ary H. Gunawan mengemukakan tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

a. Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan; disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.

---

38

Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipata, 2000), h. 96.

b. Upaya untuk menanamkan kerja sama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.

c. Kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.

d. Rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.

e. Kesiapan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.

f. Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa

dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.<sup>39</sup>

Sedangkan di lingkungan masyarakat siswa dapat dengan mudah bersosialisasi dengan kultur/budaya yang berlaku, sehingga siswa dapat mewarisi nilai, sikap, pengetahuan dan bentuk-bentuk kelakuan lainnya serta dapat memilih lingkungan yang tepat untuk perkembangannya.<sup>40</sup> Dengan demikian jelas bahwa pendidikan kedisiplinan siswa mempunyai peranan amat penting dalam sosialisasi siswa baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

### 3. Tujuan Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan merupakan tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa kedisiplinan sangat erat berhubungan dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran. Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Sehingga kedisiplinan pada siswa

---

39

Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, h.58.

40

Akhmad Sudrajat, *Disiplin Siswa di Sekolah*. ([http: www.wordpress.com](http://www.wordpress.com) diakses tanggal 06 September 2014).

tidak dapat tumbuh adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.<sup>41</sup>

Kedisiplinan yang ditanam oleh orang tua dan orang-orang dewasa di dalam lingkungan keluarga ini akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Di lembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa biasanya ditulis dan diundang-undangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarnya. Dengan demikian, maka penegakan kedisiplinan di lembaga pendidikan lebih keras dan kaku. Menurut Charles Schaefer tujuan kedisiplinan ada 2 macam, yaitu:

a. Tujuan jangka pendek adalah membuat siswa-siswa anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

b. Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*), yaitu dalam hal mana siswa dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.<sup>42</sup>

---

41

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 199.

42

Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, h. 3.

Jadi, arah kedisiplinan siswa adalah untuk pembentukan pribadi siswa yang mandiri dan mampu menyikapi setiap tantangan hidupnya dengan kemampuan dirinya dengan baik dan tanggung jawab. Sedangkan tujuan kedisiplinan siswa adalah untuk melatih kepatuhan siswa dengan jalan melatih cara-cara siswa berperilaku yang legal dan beraturan.<sup>43</sup> Menurut penulis tujuan kedisiplinan siswa dapat dikatakan berhasil apabila siswa telah memiliki kepatuhan dengan cara-cara siswa berperilaku legal dan dan sesuai aturan.

#### 4. Fungsi Kedisiplinan Siswa

Dalam kehidupan sehari-hari sering orang-orang sering mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi

---

43

Muh. Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alumni,1985), h.84.

ludur. Di lembaga pendidikan sangat penting sekali dengan adanya peraturan disiplin, karena dengan peraturan disiplin tersebut seluruh warga lembaga pendidikan akan bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya teratur. Menurut Harlock EB. fungsi disiplin ada 2 yaitu:

a. Fungsi yang bermanfaat

1). Untuk mengajar siswa bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.

2). Untuk mengajar siswa suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan.

3). Untuk membantu siswa mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

b. Fungsi yang tidak bermanfaat

1). Untuk menakut-nakuti siswa

2). Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.<sup>44</sup>

Disiplin perlu dalam pendidikan siswa supaya dengan mudah siswa dapat meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain, mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan, mengerti tingkahlaku baik dan buruk, belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman, dan mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

---

44

Harlock EB. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 97.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Jadi menurut penulis, disiplin sangat penting dalam kehidupan terutama bagi siswa yang sedang belajar, karena dengan berdisiplin siswa akan dapat melakukan proses belajar dengan baik dan teratur serta membentuk watak siswa yang baik sehingga akan menciptakan suatu pribadi yang luhur dalam kehidupannya sehari-hari, dengan mengetahui hak dan kewajibannya baik sebagai hamba Allah maupun terhadap manusia siswa akan berusaha menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

Berdasarkan pendapat penulis tujuan disiplin sekolah adalah:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

- e. Menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.

#### 5. Indikator Kedisiplinan Siswa

Untuk lebih memahami tentang disiplin, berikut akan diuraikan pengertian disiplin dari beberapa ahli. Adapun uraian singkat indikator disiplin tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Arikunto dalam penelitian mengenai kedisiplinannya membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu:

- a. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas
- b. Perilaku kedisiplinan di luar kelas dan lingkungan sekolah
- c. Perilaku kedisiplinan di rumah<sup>45</sup>

Tu'u dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi:

- a. Dapat mengatur waktu belajar di rumah
- b. Rajin dan teratur belajar
- c. Perhatian yang baik saat belajar di kelas
- d. Ketertiban diri saat belajar di kelas<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Syafruddin dalam jurnal Edukasi membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu:

---

45

Suharsimi Arikunto, *“Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan”* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 137.

46

Tulus Tu'u, *“Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa”* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 91.



- a. Ketaatan terhadap waktu belajar
- b. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
- c. Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar
- d. Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang<sup>47</sup>

#### **D. Kerangka Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen apa yang diterapkan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa serta pengaruhnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya dikemukakan oleh Syafaruddin dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Manajemen sekolah menurutnya sangat penting dalam sistem sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mengusahakan, memelihara aturan dan disiplin, menyediakan hal-hal yang diperlukan, serta memilih dan mengembangkan personil.<sup>48</sup>

Made Pidarta dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Indonesia*, mengemukakan dalam menghadapi masalah yang terjadi di sekolah, kepala sekolah dalam menyelesaikan tugas ini menduduki posisi manajer yang mengatur manajemen, dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, manajer mempunyai fungsi yang dilengkapi

---

47

Syafaruddin. "Hubungan antara Disiplin Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada SMA PGRI Sungguminasa. Kabupaten Gowa", (Makassar: Jurnal Edukasi Nomor 2. FIP Universitas Negeri Makasar, 2005), h. 80.

48

Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 165.

keterampilan, diantaranya keterampilan dalam melaksanakan tugas-tugas langsung di lapangan dalam memecahkan masalah, dan keterampilan menciptakan konsep-konsep baru dalam mengatasi masalah.<sup>49</sup> Salah satu permasalahan yang paling sering terjadi pada sekolah-sekolah yang berada di daerah adalah kurangnya kedisiplinan siswa, khususnya kehadiran siswa disekolah. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah terutama dalam pembentukan aturan yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Manajemen sekolah sangat penting dalam menjaga dan memelihara ketertiban sekolah, khususnya mengenai kedisiplinan siswa. Manajer dalam lembaga pendidikan harus mampu melahirkan ide-ide baru dalam setiap persoalan yang dihadapinya. Keahlian kepala sekolah dalam mengelola lingkungan sekolah sangat dibutuhkan, sehingga diharapkan dengan pengelolaan lingkungan sekolah dengan baik maka tercipta suasana dan lingkungan yang kondusif dan proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Semua teori tersebut merupakan teori-teori yang mendukung dan mendasari penelitian ini dan merupakan

---

49

Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 2.

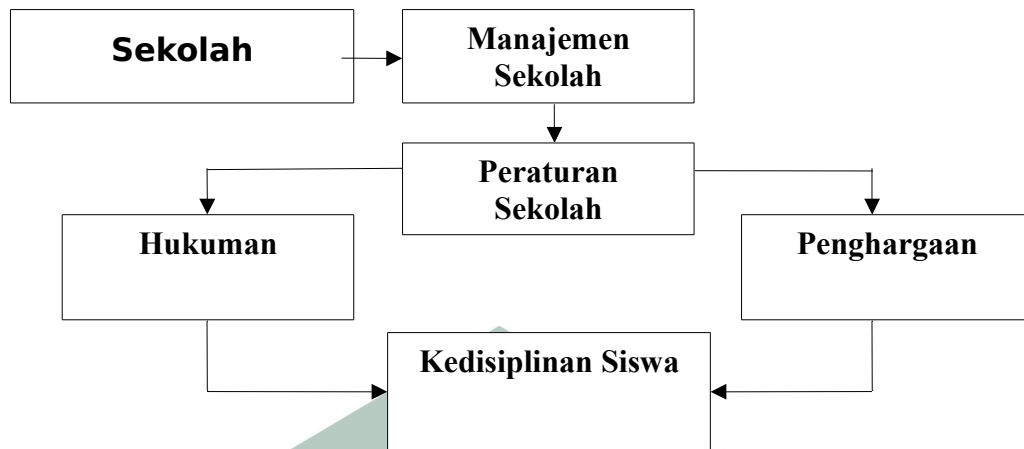
kerangka teori dalam menyusun penelitian mengenai manajemen sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

### ***E. Kerangka Pikir***

Membina kedisiplinan siswa sangat penting karena merupakan salah satu faktor penyebab tercapainya tujuan pendidikan, apabila siswa disiplin dalam menjalankan tugasnya dan menaati aturan tata tertib yang berlaku di sekolah maka situasi sekolah akan kondusif dan memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu penentu kedisiplinan siswa adalah bagaimana manajemen sekolah dalam membina sikap disiplin siswa, kepala sekolah sebagai manajer perlu mengetahui faktor penghambat kedisiplinan siswa dan menyusun strategi dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, seperti menetapkan aturan untuk ditaati oleh siswa dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa, kemudian selanjutnya memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sebagai efek jera dan memberikan penghargaan kepada siswa yang taat kepada aturan. Dengan demikian, maka diharapkan lingkungan sekolah tetap kondusif dan siswa dapat belajar dengan baik. Adapun skema kerangka pikir sebagai berikut:

IAIN PALOPO

**Skema Kerangka Pikir Penelitian**



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



**IAIN PALOPO**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel.<sup>1</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Faisal “penelitian korelasional adalah hubungan dua atau lebih variabel yang berpasangan, hubungan antara dua perangkat data atau lebih, yang mana derajat hubungannya bisa diukur dan digambarkan dengan koefisien korelasi.<sup>2</sup>

Tujuan teknik korelasional adalah : (1) untuk mencari bukti berdasarkan hasil pengumpulan data, apakah terdapat hubungan antara variabel atau tidak. (2) untuk menjawab pertanyaan apakah hubungan antar variabel tersebut kuat, sedang atau lemah. dan (3) ingin memperoleh kepastian secara matematis apakah hubungan antar variabel merupakan hubungan yang meyakinkan (signifikan) atau hubungan yang tidak meyakinkan.<sup>3</sup>

---

1 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 247

2 Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 293

3 Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 188.

Penelitian ini mengkaji pengaruh manajemen sekolah (X) sebagai variabel bebas terhadap kedisiplinan siswa (Y) sebagai variabel terikat.

## 2. Pendekatan Penelitian

### a. Pendekatan psikologi

Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang erat kaitannya dengan jiwa.

Pendekatan psikologi ini didasarkan pada sifat manusia yang memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki perbedaan. Demikian pula dalam menetapkan aturan tata tertib, sekolah sebaiknya tidak otoriter, namun diberikan suatu pendekatan psikologis untuk membentuk jiwa siswa dengan baik dan bertanggungjawab atas tindakannya.

### b. Pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pihak sekolah yang meliputi pemahaman tentang kondisi kedisiplinan siswa.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Lamasi yang terletak di Desa Padang Kalua, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Lamasi

Tempat ini dipilih sebab peneliti mengamati bahwa siswa sebagian siswa yang bersekolah ditempat ini berasal dari desa/daerah yang letaknya jauh dari sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pihak sekolah membina kedisiplinan siswa untuk hadir tepat waktu di sekolah pada jam pertama pelajaran, maupun jam pelajaran berikutnya dan waktu pulang dari sekolah serta ketepatan waktu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi

dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber data pertama.<sup>4</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data hasil angket yang dibagikan kepada siswa. Untuk mendukung data tersebut, dikumpulkan pula data melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap beberapa yaitu siswa, kepala madrasah dan orang tua siswa.
2. Sumber data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa berupa dokumen penting yang menyangkut profil MA al-Mawasir Lamasi dan seluruh data-data penting berkaitan dengan tema penelitian ini.

### **D. Populasi dan Sampel**

#### 1. Populasi

Adapun yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>5</sup> Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>6</sup> Sesuai dengan

---

<sup>4</sup>Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 97.

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 130.

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 72.

pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik MA. Al-Mawasir Lamasi yang berjumlah 216 peserta didik, yang terbagi menjadi 5 kelas. Adapun rincian kelas dan jumlah peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Populasi Siswa MA. Al-Mawasir Tahun Pelajaran 2015/2016**

No.	KELAS	JUMLAH		TOTAL
		LK	PR	
1.	X	20	25	45
2.	XI IPS 1	20	26	46
3.	XI IPS 2	23	25	48
4.	XII IPS 1	19	16	35
5.	XII IPS 2	18	24	42
	Total	100	116	216

**Sumber:** *Arsip TU, Laporan Bulanan Bulan Januari MA. Al-Mawasir Lamasi Tahun 2016*

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Mardalis sampel adalah sebagian dari seluruh individu yang menjadi obyek penelitian.<sup>8</sup> Dengan demikian dapat dimengerti bahwa sampel pada hakikatnya hanya mengambil sebagian dari populasi yang akan diteliti, yang sudah barang tentu ini atas penghitungan dari waktu, tenaga, dan dana dari penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 131.

<sup>8</sup>Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 55.



Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau tergantung dari :

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- 3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebagai unit analisisnya dengan menggunakan teknik "*Proportional Random Sampling*". Jumlah sampel yang digunakan meliputi peserta didik MA Al-Mawasir Lamasi, yang dipilih secara acak. Maka dalam penelitian ini, sampel yang diambil 15% dari jumlah populasi yang ada. Adapun penghitungan jumlah sampel adalah:

$$\frac{15}{100} \times 216 = 32$$

Jadi hasil penghitungan sampel 15% dari populasi peserta didik yang berjumlah 216 peserta didik adalah 32 maka peneliti menetapkan jumlah sampel. Adapun rincian jumlah sampel yang diambil dari tiap kelas adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Rincian Jumlah Sampel Tiap Kelas**

No.	KELAS	JUMLAH SAMPEL		TOTAL SAMPEL
		LK	PR	
1.	X	3	4	7
2.	XI IPS 1	3	4	7
3.	XI IPS 2	3	4	7
4.	XII IPS 1	3	2	5
5.	XII IPS 2	2	4	6
Total		15	17	32

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 134.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi, yaitu pengambilan informasi atau data melalui pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>10</sup> Dalam observasi ini, penulis mengamati dan mencatat informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian
2. Teknik wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait yakni kepala sekolah, guru dan siswa yang ada di MA al-Mawasir Padang Kalua. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan.

---

<sup>10</sup>Setya Yuwana Sadikan, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 243.

3. Quisioner, yakni teknik yang digunakan dengan membuat daftar pernyataan/pertanyaan secara tertulis kemudian diberikan secara langsung kepada siswa sebagai responden dan dijawab secara tertulis pula.<sup>11</sup>
4. Dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis yang dapat memberikan keterangan lebih lengkap, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, dalil, teori, atau hukum-hukum serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut.<sup>12</sup>

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### 1. Teknik Pengolahan Data

Untuk mengola data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Editing

Editing adalah setelah daftar pertanyaan yang sudah diisi diterima kembali, maka perlu dibaca kembali, yang kurang jelas diperbaiki, kalau masih ada yang belum sesuai dan belum konsisten jawaban dengan pertanyaan dikembalikan kepada peneliti atau penyidik untuk diperbaiki atau diisi kembali.<sup>13</sup>

#### b. Coding

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 199.

<sup>12</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 181.

<sup>13</sup> Muhammad Nasir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 348.

Data yang dikumpulkan dapat berupa angka, kalimat pendek atau panjang ataupun hanya “ya” atau “tidak”. Untuk memudahkan analisis, maka jawaban-jawaban tersebut diberi kode. Pemberian kode kepada jawaban sangat penting jika pengolahan data dilakukan dengan komputer. Mengkode jawaban adalah menaruh angka pada tiap jawaban atau kode tertentu sehingga lebih mudah dan sederhana.<sup>14</sup>

### c. Tabulating

Membuat tabulasi termasuk dalam kerja memproses data. Membuat tabulasi tidak lain adalah memasukkan data kedalam tabel-tabel, dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori.<sup>15</sup> Adapun langkah-langkah peneliti dalam tabulasi ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Skoring

Setelah data terkumpul, pengolahan data dilakukan dengan skor mulai dari nilai 5-1 yaitu: 5: sangat sering/sangat setuju, 4: sering/setuju, 3: kadang-kadang/ragu-ragu, 2: jarang/tidak setuju, 1: sangat tidak setuju/tidak pernah. Jumlah pertanyaan 20 item, yang terdiri dari sepuluh item tentang manajemen sekolah dan 10 item untuk kedisiplinan siswa. Skor total maksimal masing-masing variabel adalah = 50, sedangkan skor total minimal = 10.

---

<sup>14</sup>Muhammad Nasir. *Metode Penelitian*, h. 348.

<sup>15</sup>Muhammad Nasir. *Metode Penelitian*, h. 355.

## 2) Penjumlahan

Setelah kuesioner diisi dan skor setiap responden didapat selanjutnya skor dijumlahkan.

## 3) Klasifikasi

Setelah didapatkan skor pengisian kuesioner selanjutnya akan dilakukan klasifikasi dari skor tersebut (termasuk kategori sangat baik, baik, cukup, atau kurang). Klasifikasi didapat dari pencarian lebar interval yakni dengan pengurangan antara skor harapan tertinggi dengan skor harapan terendah. Rumus untuk mencari lebar intervalnya adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

$$i = \frac{\text{Jarak Pengukuran (skor tertinggi - skor terendah)}}{\text{Jumlah Interval}}$$

Jadi jarak pengukurannya adalah  $50 - 10 = 40$  yang kemudian dibagi 5 karena intervalnya dikategorikan menjadi 5, maka  $40 : 5 = 8$ . Dengan demikian dapat dibuat kategorisasi skor sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Kategori Skor Manajemen Sekolah**

No	Kategori	Skor
1	Sangat Baik	42 - 50
2	Baik	34 - 41
3	Cukup	26 - 33
4	Kurang	18 - 25
5	Sangat Kurang	10 - 17

(penghitungan lebar interval)

Sedangkan untuk kategori kedisiplinan siswa juga digunakan perhitungan yang sama, sehingga diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

<sup>16</sup>Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 12

**Tabel 3.4**  
**Kategori Skor Kedisiplinan Siswa**

No	Kategori	Skor
1	Sangat Baik	42 - 50
2	Baik	34 - 41
3	Cukup	26 - 33
4	Kurang	18 - 25
5	Sangat Kurang	10 - 17

Selanjutnya dilakukan penghitungan prosentase setiap kategori. Dengan rumus:

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{frekuensi}(F)}{\text{jumlah total frekuensi}(N)} 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Jumlah frekuensi responden /banyaknya individu

N = Jumlah keseluruhan responden

## 2. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis mengelolanya secara kualitatif. Setelah data diperoleh, maka diolah dengan metode sebagai berikut:

a. Metode *induktif*, adapun pengertian metode induktif ialah suatu metode penulisan yang berdasarkan teori yang ada, tentang gejala-gejala yang diamati dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.<sup>17</sup>

b. Metode *deduktif* adalah suatu metode penulisan atau pengolahan data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus.<sup>18</sup> Dari pengertian tersebut, maka

<sup>17</sup>Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta; Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1994), h. 42.

<sup>18</sup>Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, h. 42.

dapat dipahami bahwa metode deduktif digunakan sebagai sarana penghubung antara teori dan pengamatan. Melalui hal tersebut memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.

c. Metode *Komparatif*, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, kuat dan menarik suatu kesimpulan.

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat kuantitatif, penulis berusaha menyajikan data dalam bentuk persentase. Dengan demikian target yang ingin dicapai melalui analisis data adalah terjawabnya permasalahan pokok yang dirumuskan dan telah diajukan sebelumnya. Pelaksanaan analisis data pada tahap ini adalah menghitung pengaruh antara dua variabel yakni variabel X dan variabel Y dengan menentukan nilai t untuk mengetahui pengaruh antara manajemen sekolah terhadap kedisiplinan siswa. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji autokorelasi, uji linearitas, uji kolinearitas dan uji heterokedastisitas dari data manajemen sekolah dan data kedisiplinan siswa, serta menghitung koefisien determinasi.

IAIN PALOPO

---

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Al-Mawasir Lamasi
  - a. Sejarah dan Tujuan Berdirinya
    - 1) Sejarah Berdirinya MA. Al-Mawasir

Madrasah Aliyah (MA) Al-Mawasir Lamasi berdiri pada tanggal 1 Juli 2002 di jalan Poros Lamasi Desa Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. MA. Al-Mawasir berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIM) Al-Mawasir Lamasi, yang pada waktu itu yayasan tersebut memiliki lembaga pendidikan Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).<sup>1</sup>

Latar belakang yang mendasari berdirinya madrasah ini adalah berawal dari MTs. yang sudah berjalan lama dan melihat tidak terwadahnya lulusan MTs. tersebut untuk melanjutkan sekolah ke tingkat Madrasah Aliyah karena tidak adanya sekolah tersebut di wilayah Kecamatan Lamasi atau kecamatan sekitarnya. Waktu itu MA atau sekolah agama Islam yang ada hanya di Kota Palopo yang bernama Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dan SMA Pesantren Moderen Datuk Sulaiman yang jaraknya dari Kecamatan Lamasi sekitar 25 kilo meter. Hal yang lain adalah di Kecamatan Lamasi juga telah berdiri sebuah sekolah non-Islam yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) Kristen Seriti. Sekolah tersebut telah

---

<sup>1</sup> Saman, Kepala MA Al-Mawasir, "Wawancara" di MA Al-Mawasir tanggal 15 Februari 2016.



banyak menarik atau menyedot siswa untuk melanjutkan pendidikannya dan sebagian besar diantara mereka adalah muslim.

Adapun keadaan saat itu, tepatnya tahun 2002 dari Lamasi-Palopo alat transportasi masih belum lancar dan pada sisi lain, mayoritas penduduk Lamasi adalah petani atau buruh bangunan dengan tipologi pemikiran praktis dimana menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah yang terdekat dengan rumah. Maka melihat kebutuhan akan sebuah pendidikan, dan atas dukungan masyarakat Lamasi serta kerjasama antara pihak yayasan dan pihak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, tepatnya pada tanggal 19 Juli 2002 dibukalah kelas madrasah aliyah dengan meminjam gedung perpustakaan MTs Al-Mawasir dan menyandang sebagai kelas jauh MAN Palopo. Ketika itu siswa yang mendaftar adalah sebanyak 5 orang.<sup>2</sup>

## 2) Visi-misi MA Al-Mawasir Lamasi

Visi: a) Unggul: Memiliki kualitas yang tinggi dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ serta berjiwa kompetitif.

b) Islami: Memiliki kesalehan dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam hidup.

c) Populis: Diakui, diterman dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.

Misi: a) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu lulusan yang berkualitas baik secara keilmuan, maupun secara moral dan social

b) Mengembangkan sumber daya insani yang unggul dibidang IPTEK dan IMTAQ melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien

c) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, Agama, budaya, dan keterampilan bagi seluruh sivitas akademik

d) meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasa Aliah berbasis IPTEK dan IMTAQ

e) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan prestasi non akademik

---

<sup>2</sup> Saman, Kepala MA Al-Mawasir, "Wawancara" di MA Al-Mawasir tanggal 15 Februari 2016.

f) Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM)

g) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, khususnya di bidang iptek agar siswa mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang berkualitas.

### 3) Tujuan Berdirinya MA Al-Mawasir Lamasi

Adapun tujuan berdirinya MA Al-Mawasir Lamasi adalah:

- a) Mencetak generasi muda yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi penerus perjuangan Islam.
- b) Sebagai sarana untuk membekali generasi muda Islam agar siap dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bangsa dan negara.
- c) Untuk membekali generasi muda Islam dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman agar mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

### 4) Perkembangan MA Al-Mawasir Lamasi

Pada tahun 2005, Departemen Agama (sekarang telah menjadi Kementerian Agama) mengeluarkan izin operasional atas MA. Al-Mawasir Lamasi dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM): 131273170211 dan Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN): 40306200. Pada tahun 2011 terakreditasi dengan kategori C. Berkat dorongan dan motivasi perjuangan yang tinggi para pengelola MA. Al-Mawasir Lamasi, dengan berdasarkan demi agama dan anak bangsa. Dari tahun ke-tahun, berawal dari 5 orang siswa, jumlah pendaftar semakin banyak, sehingga mengakibatkan jumlah ruangan kurang mencukupi. Secara garis besar keadaan perkembangan jumlah siswa MA Al-Mawasir dapat digambarkan melalui tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Tabel Perkembangan Jumlah Siswa MA. Al-Mawasir Lamasi**

2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
5	20	60	86	92	98	117	130	127	160	193	220	226	216	216

Sumber: Buku Induk Siswa MA. Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan jumlah siswa di MA Al-Mawasir dari tahun 2002 hingga tahun 2014, mengalami peningkatan yang cukup pesat setiap tahunnya. Barulah pada tahun 2015 mulai mengalami sedikit pengurangan seiring semakin banyaknya sekolah umum negeri yang didirikan.

#### b. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Al-Mawasir Lamasi bertempat jauh dari ibu kota Kabupaten Luwu yaitu sekitar 85 km. Secara struktural Madrasah Aliah Al-Mawasir berada di Desa Padang Kalua yang diapit oleh Desa Wiwitan Kecamatan Lamasi dan Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara. Dari segi letak geografis Madrasah Aliah Al-Mawasir Lamasi tersebut sangat cocok untuk kegiatan belajar mengajar karena tempat yang jauh dari keramaian dan kebisingan kota, suasana yang tenang, ditambah udara sejuk yang tidak terlalu panas atau pengap karena dikelilinginya terdapat rumah-rumah penduduk dan pepohonan yang rindang.

Adapun keadaan kalau dilihat dari segi fisik, keadaan sarannya boleh dikatakan lengkap, dimana masing-masing kelas sudah dilengkapi dengan alat-alat peraga yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

#### c. Sarana dan Prasarana

Gedung madrasah dengan segala peralatan yang dimiliki Madrasah Aliah Al-Mawasir Lamasi masih dalam keadaan baik, dengan berlantaikan keramik, beratapkan seng, langit-langit teripleks bercat putih, bangunan yang permanen, batas lokal dan pagar keliling gedung berupa tembok.

Adapun ruangan berjumlah 8 ruang yang terdiri 1 ruang untuk kantor dan 4 ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar kegiatan belajar mengajar, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan laboratorium komputer, dan mushallah 1 ruangan. Selain untuk mendukung peningkatan kualitas belajar mengajar Madrasah Aliah Al-Mawasir Lamasi ditunjang dengan sarana dan prasarana sebagai berikut:

1) Bidang Kesenian

Untuk kegiatan kesenian antara lain; a). Seni Rebana, b). Seni Drum Band

2) Bidang Olah Raga

Untuk bidang olah raga memiliki sarana antara lain:

- a) Lapangan Bola Voly : 1 buah
- b) Lapangan Sepak Bola : 1 buah
- c) Ketrampilan : 1 ruang
- d. Keadaan Guru, Karyawan Dan Siswa

Secara umum keadaan guru dan karyawan Madrasah Aliah Al-Mawasir

Lamasi dapat digambarkan melalui tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Rekapitulasi Guru / Pegawai TU MA Al-Mawasir Lamasi**

No	Keadaan Guru/Peg. TU	LK	PR	Jumlah
1	Guru tetap/PNS	1	-	1
2	Guru honor pusat	-	-	-
3	Guru honor TK. I	-	-	-
4	Guru honor TK.II	-	-	-
5	Guru honor BP3/YYS	10	13	23
6	Guru honor KMT	-	-	-
7	Pegawai TU PNS	-	-	-
8	Pegawai TU Honor	3	5	8
Jumlah		14	18	32

Sumber: Papan Rekapitulasi Guru dan TU Al-Mawasir Lamasi Tahun Pelajaran 2015/2016

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa guru yang berstatus pegawai tetap/PNS di Madrasah Aliyah Al-Mawasir, hanya satu orang. Sedangkan 23 guru lainnya masih berstatus guru honorer. Sedangkan pegawai Tata Usaha yang berjumlah 8 orang juga masih berstatus honorer. Pembagian tugas guru dan pegawai Madrasah Aliyah Al-Mawasir Lamasi dapat dilihat dalam tabel 4.3 sampai 4.6 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Pembagian Tugas Mengajar Guru Madrasah Aliyah AL-Mawasir Lamasi**

NO	NAMA	MATA PELAJARAN	KELAS						
			X		XI IPS		XII IPS		
			1	2	1	2	1	2	
1	Saman, S.Pd.,M.Si. NIP.196412312008011022	PKN	2	2	2	2	2	2	12
2	Nurlaila Tuatoy, S.Pd.I	B.Ingggris	4	4	4	4	4	4	24
3	Drs. Muh. Yusuf	Matematika			4	4	4	4	16
4	Patahuddin, S.Ag.	Fiqih & Mulo	2	2	2	2	2	2	24
5	Kamaru Zaman, S.Th. I	Sejarah	2	2	2	2	2	2	12
6	Yuli Utami, S.Pd.I	Peng. Diri	2	2	2	2	2	2	12
7	Risa Syarifuddin, SE.	Sosiologi					2	2	4
8	Nisra, S.Pd.,M.Si.	Kimia	2	2	-	-	-	-	4
9	Hamzanwadi, S.Pd.I	Sosiologi	2	2	2	2			8
10	Hasnani Nirwan, S.Pd. I	Qur'an H.	2	2	2	2	2	2	12
11	Rusman, SE.,M.Si.	Ekonomi					4	4	8
12	Nurhidayah, S.Pd.	B. Indonesia					4	4	8
13	Hasbiati, S.Pd.	B. Indonesia	4	4	4	4			16
14	Muh. Paris, S.Pd.	Penjaskes	2	2	2	2	2	2	12
15	Ramli, SP.	Geografi	2	2	2	2	2	2	12
16	Detti Uleng, SE	Ekonomi	4	4	4	4			16
17	Nasrah, S.Pd.	Matematika	4	4					8
18	Hasriani Baso, S.Ag.	Seni Bud.			2	2			4
19	Muhaeminah S., S.Pd.I	Biologi Fisika	2 2	2 2					8
20	Sulkifli, SH.I.,M.Si.	Bhs. Arab	4	4	4	4	4	4	24
21	Nurcaya, S.Ag.,M.Si.	Aqidah A	2	2	2	2	2	2	12
22	Muh. Hatta, S.Fil.I	SKI	2	2			2	2	4
23	Sujjana, S.Pd.	Seni Bud	2	2			2	2	8
24	Hasmi, S.Kom.	TIK	2	2	2	2	2	2	12

Sumber: Arsip TU, SK Pembagian Tugas Nomor: MA. 21.28/ SK/ P.01.1/ 390/ V1/ 2014

## IAIN PALOPO

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa dari 24 guru di MA Al-Mawasir, masih terdapat dua (2) orang guru yang memegang lebih dari satu mata pelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa MA Al-Mawasir masih memerlukan tambahan guru. Sebagaimana dipahami bahwa jika suatu sekolah kekurangan guru, maka hal tersebut berpotensi menghambat proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan sulit tercapai.

**Tabel 4.4****Pembagian Tugas Kepala & Kaur Bidang Madrasah Aliyah Al- Mawasir Lamasi Tahun Pelajaran 2015/2016**

No.	NAMA	TUGAS / URUSAN	KETERANGAN
1.	Saman, S.Pd., M.Si.	Kepala Madrasah	Guru MA Al-Mawasir Lamasi
2.	Ramli, SP.	Kaur Bid. Sarana dan Prasarana	Guru MA Al-Mawasir Lamasi
3.	Drs. Muh. Yusuf	Kaur Bid. Kurikulum	Guru MA Al-Mawasir Lamasi
4.	Hasnani Nirwan, S.Pd.	Kaur Bid. Kesiswaan	Guru MA Al-Mawasir Lamasi

Sumber: Arsip TU, SK Pembagian Tugas Nomor: MA. 21.28/ SK/ P.01.1/ 390/ V1/2014.

Dari tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa di MA Al-Mawasir telah memiliki Kepala Urusan (Kaur) di masing-masing bidang, yaitu bidang sarana dan prasarana, bidang kurikulum dan bidang kesiswaan, sehingga dapat dikatakan bahwa hal ini sudah cukup memadai.

**Tabel 4.5****Pembagian Tugas Wali Kelas Tahun Pelajaran 2015/2016**

No.	NAMA	WALI KELAS	KETERANGAN
1.	Nurcaya, S.Ag. M.Si.	Kelas X1	Guru MA. Al-Mawasir Lamasi
2.	Detti Uleng, SE	Kelas X2	Guru MA. Al-Mawasir Lamasi
3.	Yuli Utami, S.Pd.I	Kelas XI IPS 1	Guru MA. Al-Mawasir Lamasi
4.	Ramli, SP.	Kelas XI IPS 2	Guru MA. Al-Mawasir Lamasi
5.	Patahuddin, S.Ag	Kelas XII IPS 1	Guru MA. Al-Mawasir Lamasi
6.	Drs. Muh. Yusuf	Kelas XII IPS 2	Guru MA. Al-Mawasir Lamasi

Sumber: Arsip TU, SK Pembagian Tugas Nomor: MA. 21.28/ SK/ P.01.1/ 390/ V1/ 2014

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa masing-masing kelas di MA Al-Mawasir telah memiliki wali kelas yang berfungsi mengatur sekaligus pembimbing bagi peserta didik yang ada di kelas tersebut.

**Tabel 4.6**  
**Pembagian Tugas Fungsional Madrasah Aliyah Al-Mawasir**  
**Tahun Pelajaran 2015/2016**

No.	NAMA	KETERANGAN
1.	Misrawati, S.Pd	Kepala Tata Usaha
2	Kiki Darmayanti	Tata Usaha
3	Widya Auliya Sari, A.Ma.Kom	Tata Usaha
4	Mahyuni, S.Pd.	Bagian Kesiswaan (BK)
5	Masdiana	Koperasi
6	Hasbiati, S.Pd.	Bendahara
7	Hasmi, S.Kom	Kepala Perpustakaan
8	Nurlaila Tuatoy, S.Pd.I	Kepala Laboratorium
9	Irham	Satpam
10	Rusli	Satpam
11	Usu	Bujang
12	Sulkifli, SH.I	Operator

Sumber: Arsip TU, SK Pembagian Tugas Nomor: MA. 21.28/ SK/ P.01.1/ 390/ V1/ 2014

Adapun siswa MA. Al-Mawasir Lamasi pada tahun 2015/2016, pada waktu penulis mengadakan penelitian, jumlah keseluruhan dari kelas X, XI dan XII sebanyak 216. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Kedaaan Siswa MA. Al-Mawasir Tahun Pelajaran 2015/2016**

No.	KELAS	JUMLAH		TOTAL
		LK	PR	
1.	X	20	25	45
2.	XI	43	51	94
3.	XII	37	40	77
Total		100	116	216

Sumber: Papan Potensi Siswa MA. Al-Mawasir Lamasi Tahun Pelajaran 2015/2016



Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa jumlah siswa tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 216 siswa yang terdiri dari kelas X sebanyak 45 siswa, kelas XI sebanyak 94 siswa, dan kelas XII sebanyak 77 siswa.

## 2. Penerapan manajemen sekolah yang diterapkan di MA Al-Mawasir Padang Kalua

Manajemen sekolah yang diterapkan di MA Al-Mawasir mengandung unsur pembimbingan, pengarahan siswa dan siswi terhadap pencapaian sasaran umum. Manajemen yang diterapkan juga dapat diartikan sebagai proses kegiatan dan perangkat yang mengarahkan dan menuntun semua usaha dan upaya MA Al-Mawasir dalam upaya pencapaian tujuan.

Bapak Saman selaku kepala MA Al-Mawasir menyatakan bahwa sebagai lembaga pendidikan atau organisasi dan wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan semua sumber daya secara selektif, efektif, dan efisien karena adanya persamaan motif untuk membantu siswa dalam mencapai kedewasaan siswa.<sup>3</sup>

Kesamaan motif tersebut, mendorong terbentuknya wadah sekolah dengan tetap memperhatikan variabel-variabel sebagai berikut:

- a. Dimensi-dimensi individual;
- b. Struktur yang mengatur mekanisme kegiatan;
- c. Dinamika kelompok untuk mewujudkan hubungan fungsional dan antar personal;
- d. Tujuan yang jelas yang mengendalikan semua kegiatan kelompok;
- e. Kebutuhan masyarakat.

---

<sup>3</sup>Saman, Kepala MA Al-Mawasir Padang Kalua, "Wawancara", Padang Kalua, 20 Februari 2016.

Berdasarkan variabel-variabel tersebut, maka madrasah disusun menurut jenis dan jenjangnya dilaksanakan secara teratur, terencana, terpadu, terarah, bertahap, berkesinambungan, dan sistematis. Jika manajemen dikaitkan dengan sistem sekolah, maka dapat dipahami bahwa manajemen sekolah adalah kegiatan yang mengaplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan serta kegiatan implementasinya di lingkungan sekolah.

Selanjutnya menurut bapak Saman bahwa dalam pencapaian tujuan organisasi, dalam hal ini adalah MA Al-Mawasir, maka manajemen merupakan sarana utama administrasi, sebab manajemen pada hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh manajemen untuk menggerakkan dan mengarahkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Maka dengan dasar tersebut, dapat disimpulkan manajemen adalah inti dari pelaksanaan administrasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah pada umumnya adalah ilmu yang teori-teorinya mampu menuntun manajer dalam hal ini adalah kepala sekolah yang bekerja sama dengan mitra kerjanya, dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan dalam hal ini adalah sekolah, dengan sistem perencanaan dan pelaksanaannya diatur berdasarkan kebutuhan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi data tabulasi di bawah ini.

---

<sup>4</sup>Saman, Kepala MA Al-Mawasir Padang Kalua, "Wawancara", Padang Kalua, 20 Februari 2016.

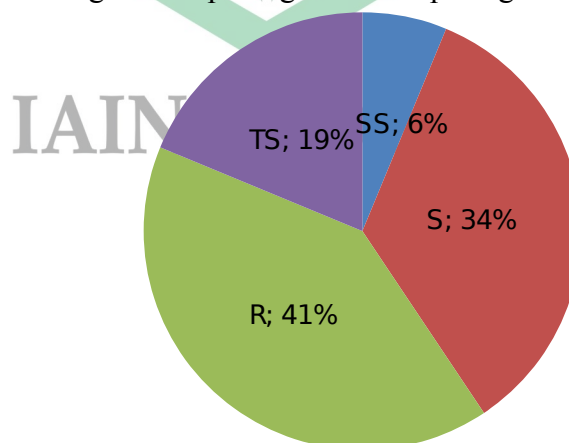
**Tabel 4.8**  
**Suasana sehari-hari di lingkungan Madrasah memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter dan kompetensi siswa di sekolah**

Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	2	6,25%
Setuju	11	34,375%
Ragu-ragu	13	40,625%
Tidak Setuju	6	18,75%
Sangat Tidak Setuju	-	
Jumlah	32	100%

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa suasana sehari-hari di lingkungan Madrasah memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter dan kompetensi siswa disekolah. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 6,25% siswa yang menyatakan sangat setuju dan 34,375% siswa menyatakan setuju.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik berikut:



**Gambar 4.1: Grafik Hasil Pernyataan 1**

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa baru sebagian siswa menyatakan bahwa suasana sehari-hari di lingkungan Madrasah memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter dan kompetensi siswa disekolah yaitu 13 orang (jumlah responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju) atau persentasenya hanya sekitar 40,625.

Hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi sekolah maupun pemerintah agar menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif agar mampu membuat siswa merasa nyaman selama berada di sekolah. Dengan perasaan nyaman itu diharapkan siswa akan semakin rajin untuk hadir di sekolah. Dengan demikian diharapkan proses belajar akan menghasilkan prestasi seperti yang telah diinginkan.

Keterangan lain disampaikan oleh bapak Ramli, selaku kaur bidang Sarana dan Prasarana di MA Al-Mawasir menyatakan bahwa :

Dalam melangsungkan sebuah organisasi, maka keberadaan kepala sekolah sangat dibutuhkan. Menjabat sebagai kepala sekolah, maka memiliki beberapa aspek dalam melaksanakan tugasnya. Aspek-aspek tersebut adalah aspek kejelasan dalam komunikasi, mengharapkan yang terbaik, berpegang pada tujuan, serta berusaha untuk memperoleh komitmen.<sup>5</sup>

Selanjutnya pendapat lain yang dikemukakan oleh bapak Muh. Yusuf memberikan pendapat tentang usaha-usaha yang lebih spesifik yang dapat dicapai oleh seorang kepala sekolah dalam menumbuhkembangkan manajemen di sekolah adalah mampu mengetahui atau menumbuhkan kebutuhan-kebutuhan bawahan untuk menghasilkan sesuatu yang dikontrol oleh pimpinan; memberikan insentif kepada yang mencapai hasil dalam bekerja; dan membuat suatu jalan yang mudah dilewati oleh bawahan; serta mampu menaikkan kesempatan-kesempatan untuk pemuasan bawahan yang memungkinkan tercapainya efektifitas kerja.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Ramli, Kaur Bid. Sarana dan Prasarana MA Al-Mawasir Padang Kalua, "Wawancara", Padang Kalua, 20 Februari 2016.

<sup>6</sup>Muh. Yusuf Guru MA Al-Mawasir Padang Kalua, "Wawancara", Padang Kalua, 20 Februari 2016.

Pada intinya manajemen merupakan langkah persiapan yang diarahkan kepada tujuan dengan titik kulminasi pada suatu keputusan yang berfungsi sebagai landasan bagi langkah dan tindakan selanjutnya. Jika, unsur-unsur dan prinsip-prinsip manajemen telah terpenuhi, maka tinggal menentukan sistem pengelolaan dan pelaksanaan manajemen yang ada di MA Al-Mawasir Padang Kalua.

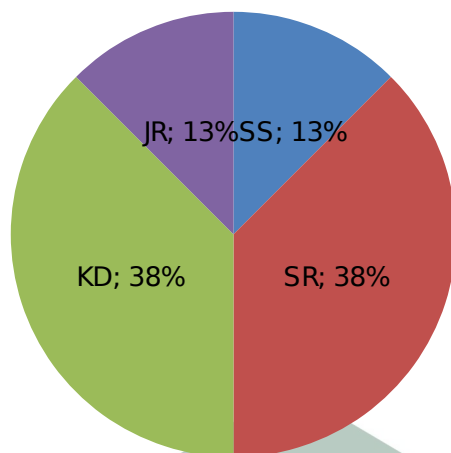
**Tabel 4.9**  
**Bapak dan Ibu guru menekankan disiplin di sekolah**

Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat sering	4	12,5%
Sering	12	37,5%
Kadang-kadang	12	37,5%
Jarang	4	12,5%
Tidak pernah	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 2

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa Bapak dan Ibu guru menekankan disiplin di sekolah. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 12,5% siswa yang menyatakan sangat sering dan 37,5% siswa menyatakan sering.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik berikut:



**Gambar 4.2: Grafik Hasil Pernyataan 2**

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (4 dan 12 orang) siswa menyatakan bahwa Bapak dan Ibu guru selalu dan sering menekankan disiplin di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penekanan disiplin di MA Al-Mawasir Padang Kalua sdh termasuk baik atau persentasenya telah mencapai 50%. Namun hal ini masih perlu ditingkatkan lagi agar dapat membuat siswa semakin disiplin, sehingga tercapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan.

**Tabel 4.10**

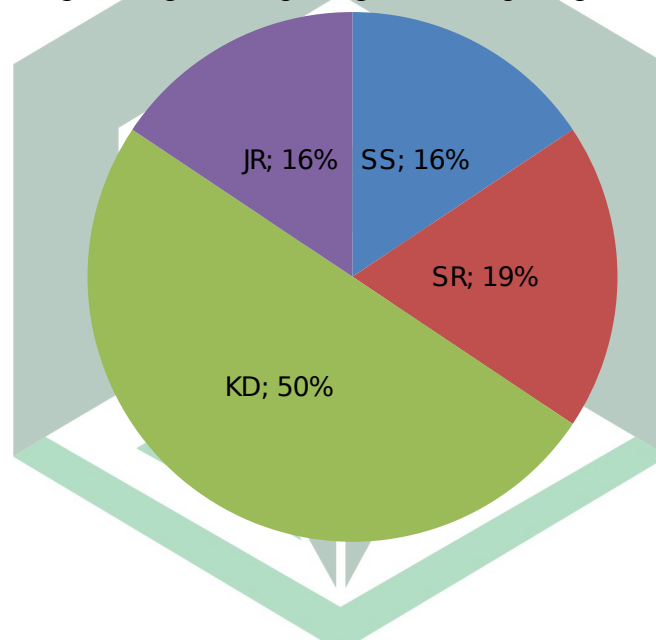
**Pihak sekolah memanggil orang tua siswa untuk datang ke sekolah, jika ada siswa yang melanggar**

Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat sering	5	15,63%
Sering	6	18,75%
Kadang-kadang	16	50%
Jarang	5	15,63%
Tidak pernah	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 3.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa pihak sekolah sering memanggil orang tua siswa untuk datang ke sekolah jika ada siswa yang melanggar. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 15,63% menyatakan sangat sering, dan 18,75% menyatakan sering. Sedangkan siswa yang menyatakan ragu-ragu persentasenya mencapai 50% atau 16 orang siswa.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik berikut:



**Gambar 4.3: Grafik Hasil Pernyataan 3**

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan pihak sekolah memanggil orang tua siswa untuk datang ke sekolah jika ada siswa yang melanggar atau persentasenya sekitar 15,63% (sangat sering) dan 18,75% (sering). Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah telah melakukan kerjasama dengan orang tua siswa. Bentuk kerjasama ini masih perlu ditingkatkan agar semakin terjalin hubungan yang baik antara pihak sekolah dan pihak orang tua, sehingga kehadiran siswa dapat semakin terkontrol.

**Tabel 4.11**  
**Kepala sekolah dan guru-guru memberikan pengarahan/ petunjuk tentang disiplin**

Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat sering	4	12,5%
Sering	8	25%
Kadang-kadang	16	50%
Jarang	4	12,5%
Tidak pernah	-	
Jumlah	32	100%

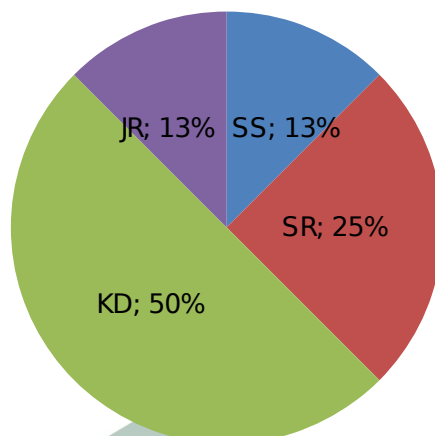
Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 4.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 4 responden yang menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru-guru sangat sering memberikan pengarahan dan petunjuk tentang disiplin atau persentasenya sekitar 12,5%. Responden yang menyatakan sering adalah 8 orang atau 25%, kadang-kadang 16 orang atau 50%. Sedangkan jawaban jarang dinyatakan oleh 4 orang atau 12,5%.

Dengan demikian diketahui bahwa responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru-guru sering memberikan pengarahan petunjuk tentang disiplin. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 12,5% (4 orang siswa) yang menyatakan sangat sering dan 25% (8 orang siswa) menyatakan sering.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik berikut:





**Gambar 4.4: Grafik Hasil Pernyataan 4**

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru-guru masih kurang memberikan pengarahan/ petunjuk tentang disiplin kepada siswa. Hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi sekolah agar semakin meningkatkan pengarahan atau petunjuk tentang pelaksanaan disiplin di sekolah.

**Tabel 4.12**  
**Bila melanggar tata tertib, ada arahan dan teguran atau hukuman dari Bapak / Ibu guru**

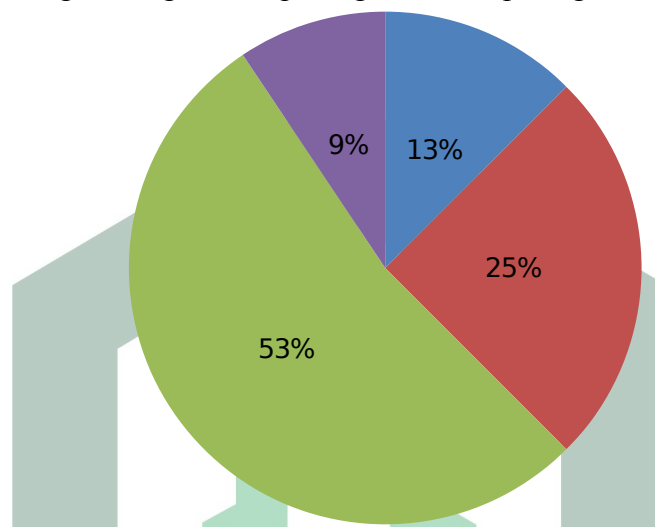
Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat sering	4	12,5%
Sering	8	25%
Kadang-kadang	17	53,125%
Jarang	3	9,375%
Tidak pernah	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 5

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 2 responden yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah selalu membuat

mereka nyaman berada di sekolah atau persentasenya sekitar 6,25%. Responden yang menyatakan sering adalah 11 orang atau 34,375%, kadang-kadang 13 orang atau 40,625%. Sedangkan jawaban jarang dinyatakan oleh 6 orang atau 18,75%.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik berikut:



**Gambar 4.5: Grafik Hasil Pernyataan 5**

Dengan demikian bahwa responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa hukuman hanya kadang-kadang diberikan jika ada siswa yang melanggar. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 12,5% siswa yang menyatakan sangat sering, 25% siswa menyatakan sering. Sedangkan yang ragu-ragu persentasenya mencapai 53,125% atau sebagian besar responden. Mengacu pada hasil tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa hukuman hanya kadang-kadang diberikan jika ada siswa yang melanggar. Hal ini ditengarai dapat membuat siswa mengulangi pelanggaran tata tertib sekolah.

**Tabel 4.13**  
**Siswa yang mematuhi peraturan, diberikan penghargaan**

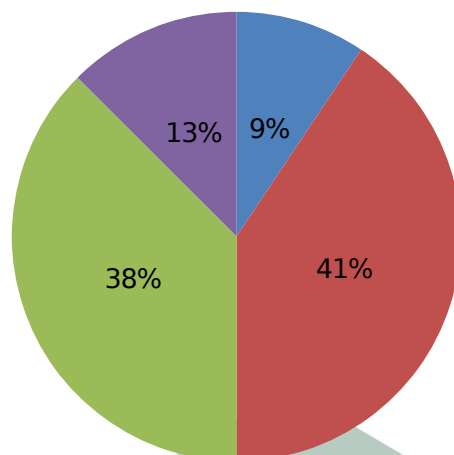
Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat sering	3	9,375%
Sering	13	40,625%
Kadang-kadang	12	37,5%
Jarang	4	12,5%
Tidak pernah	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 6

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 3 responden yang menyatakan bahwa siswa yang mematuhi peraturan, sangat sering diberikan penghargaan atau persentasenya sekitar 9,375%. Responden yang menyatakan sering adalah 13 orang atau 40,63%, kadang-kadang 12 orang atau 37,5%. Sedangkan jawaban jarang dinyatakan oleh 4 orang atau 12,5%.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa pemberian penghargaan kepada siswa yang mentaati peraturan sudah sering dilakukan oleh pihak sekolah. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 9,375% siswa yang menyatakan sangat sering dan 40,625% siswa menyatakan sering.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



**Gambar 4.6: Grafik Hasil Pernyataan 6**

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa pemberian penghargaan kepada siswa yang mentaati peraturan sudah sering dilakukan oleh pihak sekolah. Hal sebaiknya terus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan agar siswa semakin termotivasi untuk disiplin, baik disiplin hadir di sekolah maupun disiplin dalam belajar. Pemberian penghargaan tak mesti dalam bentuk materi, tetapi boleh juga dalam bentuk pujian. Dengan demikian diharapkan proses belajar akan menghasilkan prestasi seperti yang diinginkan.

## IAIN PALOPO

**Tabel 4.14**

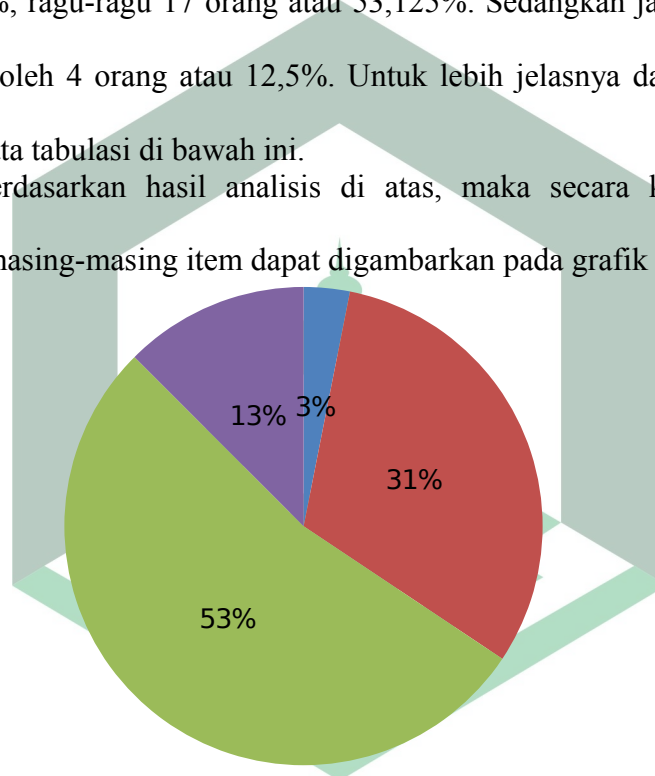
**Peraturan yang dibuat pihak sekolah sudah diterapkan dan dijalankan dengan baik oleh seluruh warga sekolah**

Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat setuju	1	3,125%
Setuju	10	31,25%
Ragu-ragu	17	53,125%
Tidak setuju	4	12,5%
Sangat tidak setuju	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 7

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 1 responden yang menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa peraturan yang dibuat pihak sekolah sudah diterapkan dan dijalankan dengan baik oleh seluruh warga sekolah. Responden yang menyatakan setuju adalah 10 orang atau 31,25%, ragu-ragu 17 orang atau 53,125%. Sedangkan jawaban tidak setuju dinyatakan oleh 4 orang atau 12,5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deskripsi data tabulasi di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik berikut:



**Gambar 4.7: Grafik Hasil Pernyataan 7**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa peraturan yang dibuat pihak sekolah belum dilaksanakan dengan baik oleh seluruh warga sekolah, terutama oleh siswa. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase responden yang menyatakan ragu-ragu mencapai 53,125% atau 17 orang siswa dan yang menyatakan tidak setuju 12,5% atau 4 orang siswa.

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa peraturan yang dibuat pihak sekolah belum dilaksanakan dengan baik oleh seluruh warga sekolah. Hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi sekolah maupun pemerintah agar semakin meningkatkan ketaatan terhadap peraturan yang telah dibuat. Sehingga tercipta kedisiplinan yang secara tidak langsung dapat menciptakan suasana madrasah yang kondusif.

**Tabel 4.15**  
**Pihak sekolah membangun hubungan yang baik dengan masyarakat**

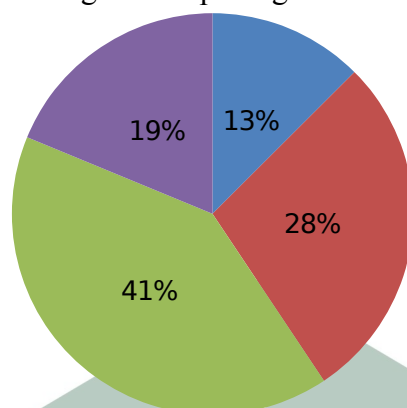
Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat setuju	4	12,5%
Setuju	9	28,125%
Ragu-ragu	13	40,625%
Tidak setuju	6	18,75%
Sangat tidak setuju	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 8

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 4 responden yang menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa pihak sekolah membangun hubungan yang baik dengan masyarakat atau persentasenya sekitar 12,5%. Responden yang menyatakan setuju adalah 9 orang atau 28,125%, ragu-ragu 13 orang atau 40,625%. Sedangkan jawaban tidak setuju dinyatakan oleh 6 orang atau 18,75%.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa pihak sekolah membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 12,5% (4 orang siswa) yang menyatakan sangat setuju dan

28,125% (9 orang siswa) menyatakan setuju. Dengan demikian, maka pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



**Gambar 4.8: Grafik Hasil Pernyataan 8**

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa menyatakan bahwa pihak sekolah membangun hubungan yang baik dengan masyarakat atau persentasenya sekitar 40,625. Hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi sekolah agar semakin meningkatkan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

**Tabel 4.16**

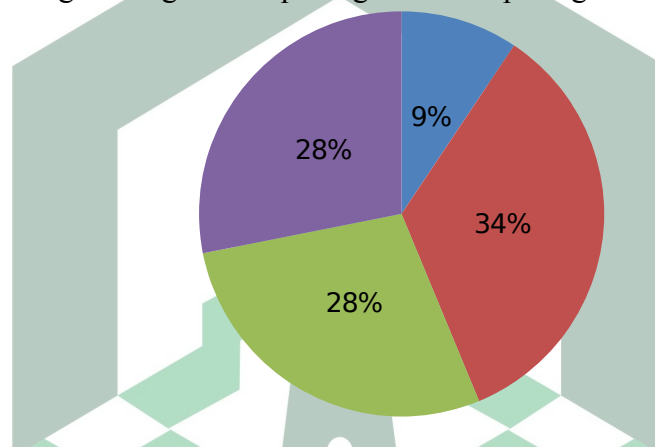
**Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, pihak sekolah menegurnya dengan kata-kata yang halus**

Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Selalu	3	9,375%
Sering	11	34,375%
Kadang-kadang	9	28,125%
Jarang	9	28,125%
Tidak pernah	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 9

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 3 responden yang menyatakan sangat setuju bahwa ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, pihak sekolah menegurnya dengan kata-kata yang halus atau persentasenya sekitar 9,375%. Responden yang menyatakan setuju adalah 11 orang atau 34,375%, ragu-ragu 9 orang atau 28,125%. Sedangkan jawaban tidak setuju dinyatakan oleh 9 orang atau 28,125%.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik berikut:



**Gambar 4.9: Grafik Hasil Pernyataan 9**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden menyatakan bahwa ketika ada siswa melakukan pelanggaran, pihak sekolah menegurnya dengan kata-kata yang halus. Hal ini diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 9,375% siswa yang menyatakan sangat setuju dan 34,375% siswa menyatakan setuju.

Hal ini hendaknya harus semakin ditingkatkan. Budaya menegur atau memperingatkan dengan kata-kata yang halus (*bil hikmah*) diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dari dalam diri masing-masing siswa. Sebab jika terlalu kasar atau keras, maka dikhawatirkan akan semakin membuat siswa minder.

**Tabel 4.17**

**Jika saya tidak mematuhi aturan, Bapak/ Ibu guru membiarkan saya**

Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat sering	6	18,75%

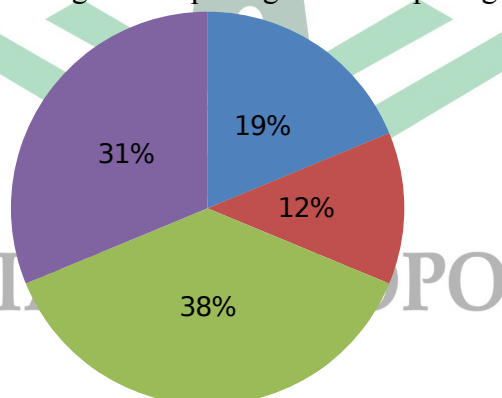


Sering	4	12,5%
Kadang-kadang	12	37,5%
Jarang	10	31,25%
Tidak pernah	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 10

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 6 responden yang menyatakan bahwa jika saya tidak mematuhi aturan, Bapak/Ibu guru sangat sering membiarkan saya atau persentasenya sekitar 18,75%. Responden yang menyatakan sering adalah 4 orang atau 12,5%, kadang-kadang 12 orang atau 37,5%. Sedangkan jawaban jarang dinyatakan oleh 10 orang atau 31,25%. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 37,5% siswa yang menyatakan kadang-kadang dan 31,25% siswa menyatakan jarang.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



**Gambar 4.10: Grafik Hasil Pernyataan 10**

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil siswa merasa bahwa jika ada siswa yang tidak mematuhi aturan, Bapak/ Ibu guru membiarkan mereka atau persentasenya sekitar 18,75. Namun demikian, hal

ini masih perlu menjadi perhatian sekolah agar memperhatikan semua siswa yang melakukan pelanggaran baik pelanggaran ringan maupun pelanggaran berat. Jika tidak, maka siswa akan merasa terabaikan sehingga mereka tetap pada kebiasaan buruk itu.

Dalam menerapkan manajemen sekolah, salah satu fokus pihak MA Al-Mawasir Padang Kalua adalah tentang perencanaan dan penetapan peraturan sekolah untuk mendisiplinkan seluruh warga sekolah terutama siswa. Perencanaan dan penetapan yang teroganisir perlu dilakukan agar dapat memberikan hasil yang sesuai harapan. Peraturan yang dibuat oleh kepala sekolah bersama guru-guru, ditetapkan melalui rapat bersama. Salah satu point dalam peraturan yang dibuat itu adalah tentang jam masuk dan pulang sekolah. Jam masuk ditetapkan pukul 7.30 WITA, dan jam pulang pukul 14.00 WITA.

Adapun jika ada siswa yang terlambat datang, maka ia akan ditegur dan ditanyai alasan keterlambatannya. Jika alasan keterlambatan bisa ditolerir (misalnya jika rumah siswa tersebut, jauh dan sulitnya akses kendaraan) maka siswa tersebut boleh “dianggap tidak melanggar”. Namun demikian, pihak sekolah hanya memberikan ambang batas keterlambatan bagi siswa tersebut maksimal 10 menit dari waktu yang telah ditentukan. Berbeda dengan siswa yang rumahnya dekat dan mudah dijangkau kendaraan, toleransi tersebut tidak berlaku. Hal

tersebut, sudah disampaikan kepada seluruh warga sekolah termasuk siswa, dan semua setuju untuk menjalankannya.<sup>7</sup>

Dalam hal hubungan sekolah dengan orang tua siswa, sekolah juga membina hubungan yang baik. Salah satunya adalah jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, maka pihak sekolah akan mengirim surat kepada orang tua siswa. Jika siswa tersebut, masih mengulangi pelanggarannya, maka pihak sekolah akan mendatangi orang tua siswa tersebut dan membicarakannya secara musyawarah. Hal ini membuat orang tua siswa lega dan senang sebab mereka dapat mengetahui apa yang dilakukan anak mereka. Sekolah tidak langsung serta merta menghukum siswa tersebut atau langsung mengeluarkannya.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan manajemen di Madrasah Aliyah al-Mawasir Padang Kalua dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengorganisasian dengan baik, adanya peraturan tentang disiplin, serta adanya sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan. Namun demikian, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dalam hal mendisiplinkan siswa maka perlu ada peningkatan manajemen oleh pihak sekolah baik dalam

---

<sup>7</sup>Saman, Ka. MA. Al-Mawasir yang juga perintis berdirinya MA. Al-Mawasir, *Wawancara* di MA. Al-Mawasir tanggal 16 Februari 2016.

<sup>8</sup>Ibrahim, Orangtua Siswa, "*Wawancara di desa To'lemo*" tanggal 17 Februari 2016.

perencanaan, pelaksanaan, serta mengevaluasi hasil yang dicapai.

### 3. Kedisiplinan siswa di MA Al-Mawasir Padang Kalua.

Disiplin individu menjadi prasyarat terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses, disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru-guru dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin siswa dalam mewujudkan disiplin sekolah yang terintegritas. Disiplin adalah ketaatan terhadap aturan, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin yang diterapkan pada MA Al-Mawasir tentunya sesuai dengan komitmen antara kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa sehingga dalam melaksanakan disiplin tersebut tidak ada pihak yang merasa dirugikan baik secara materil maupun non materil.

Menurut keterangan bapak Patahuddin selaku guru Kelas XII IPS 2 di MA Al-Mawasir menyatakan bahwa adanya tata tertib dalam mendisiplinkan guru maupun siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima individu lain dalam ruang lingkup sekolah, sehingga dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu-individu yang ada tersebut.<sup>9</sup>

Selanjutnya menurut keterangan lain yang dikemukakan oleh ibu Yuli Utami selaku guru Kelas XI IPS 1 menyatakan bahwa Konsisten dan konsekuen. Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggaran yang satu dengan yang lain.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Patahuddin, Guru Kelas XII IPS 2 MA Al-Mawasir Padang Kalua, “*Wawancara*”, Padang Kalua, 20 Februari 2016.

<sup>10</sup> Yuli Utami, Guru Kelas XI IPS 2 MA Al-Mawasir Padang Kalua, “*Wawancara*”, Padang Kalua, 20 Februari 2016.

Dari pendapat tersebut di atas seseorang selalu diharapkan berbuat sesuai peraturan yang berlaku dari sekolah, tentunya hal tersebut terkait dengan pencapaian tujuan yang diharapkan. Adapun peraturan disiplin adalah suatu peraturan yang memuat keharusan, larangan dan sanksi apabila ketaatan suatu peraturan tidak dituruti atau larangan itu dilanggar, dengan peraturan tersebut maka sangat diharapkan agar tenaga pengajar dapat lebih meningkatkan kualitasnya dan dapat melaksanakan tugasnya demi pencapaian tujuan sekolah, dan dengan peraturan tersebut diharapkan ketaatan itu dapat meningkatkan etos kerja agar tercipta suatu sikap disiplin, jujur dan berkualitas tinggi. Dengan bersikap disiplin maka dapat meningkatkan etos kerja dan produktivitas sehingga setiap pekerjaan yang diberikan dapat dilakukan dengan baik, semakin baik disiplin maka semakin tinggi prestasi dan kinerja dapat tercapai.

Selanjutnya dalam pengembangan sikap disiplin terhadap siswa tentunya sikap disiplin yang efektif akan membangun konsep diri pada siswa, disiplin yang efektif yakni menjadi individu yang bermartabat dan perlu dihormati, serta disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri siswa lebih baik sebagai individu yang mandiri.

IAIN PALOPO

**Tabel 4.18**

**Saya terlambat datang ke sekolah karena tidak ada kendaraan**

Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat sering	5	15,625%
Sering	4	12,5%
Kadang-kadang	16	50%
Jarang	5	15,625%

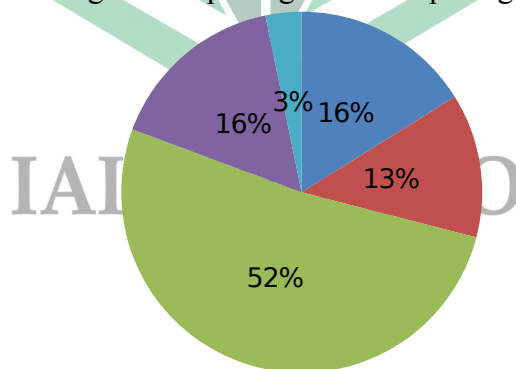
Tidak pernah	1	3,125%
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 11

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 5 responden yang menyatakan bahwa siswa sangat sering terlambat datang ke sekolah karena sulitnya kendaraan, atau persentasenya sekitar 15,625%. Responden yang menyatakan sering adalah 4 orang atau 12,5%, kadang-kadang 16 orang atau 50%. Sedangkan jawaban jarang dinyatakan oleh 5 orang atau 15,625%, dan tidak pernah 1 orang atau 3,125%.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa masih ada sebagian kecil siswa terlambat datang ke sekolah karena tidak ada/sulitnya kendaraan. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 15,625% siswa yang menyatakan sangat sering dan 12,5% siswa menyatakan sering.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



**Gambar 4.11: Grafik Hasil Pernyataan 11**

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ada sebagian kecil siswa menyatakan bahwa mereka terlambat datang ke sekolah karena tidak ada/ sulitnya kendaraan. yaitu 5 orang sangat sering atau

persentasenya sekitar 15,625% dan sering 4 orang atau persentasenya 12,5 %. Hal ini adalah wajar karena sebagian besar siswa bertempat tinggal jauh dari sekolah. Namun hal ini tentu dapat diatasi jika siswa mampu mengatur waktu agar cepat berangkat ke sekolah.

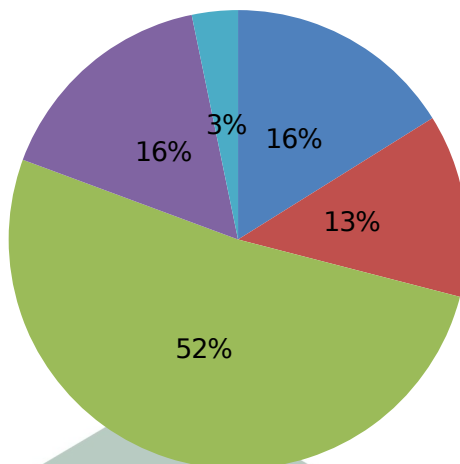
**Tabel 4.19**  
**Saya sering datang terlambat ke sekolah**

Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat sering	5	15,625%
Sering	6	18,75%
Kadang-kadang	14	43,75%
Jarang	6	18,75%
Tidak pernah	1	3,125%
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 12

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 5 responden yang menyatakan bahwa mereka sangat sering datang terlambat ke sekolah atau persentasenya sekitar 15,625%. Responden yang menyatakan sering adalah 6 orang atau 18,75%, kadang-kadang 14 orang atau 43,75%. Sedangkan jawaban jarang dinyatakan oleh 6 orang atau 18,75%, dan tidak pernah 1 orang atau 3,125%.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



Gam

#### bar 4.12: Grafik Hasil Pernyataan 12

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa masih ada siswa yang sangat sering datang terlambat ke sekolah. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 15,625% siswa yang menyatakan sangat sering dan 18,75% siswa menyatakan sering. Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa siswa sangat sering datang terlambat ke sekolah. Hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi orang tua siswa agar semakin memperhatikan kegiatan anak-anaknya di pagi hari agar tidak terlambat datang ke sekolah. Olehnya itu pihak sekolah pun juga perlu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa.

**Tabel 4.20**

#### Saya datang tepat waktu tanpa dipaksa oleh siapapun

Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat setuju	4	12,5%
Setuju	8	25%
Ragu-ragu	13	40,625%
Tidak setuju	7	21,875%
Sangat tidak setuju	-	

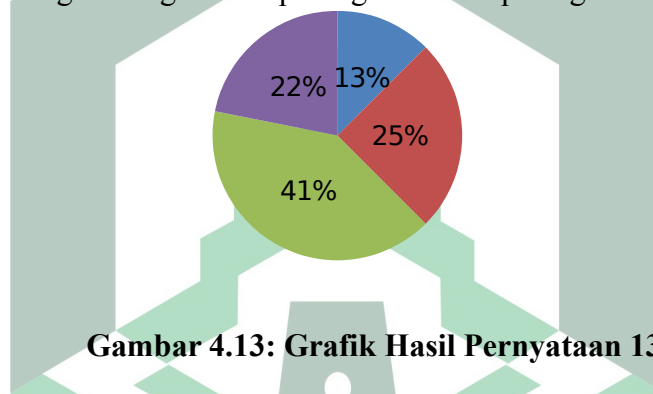


Jumlah	32	100%
--------	----	------

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 13

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 4 responden yang menyatakan bahwa mereka datang tepat waktu tanpa dipaksa oleh siapapun atau persentasenya sekitar 12,5%, dan responden yang menyatakan sering adalah 8 orang atau 25%, ragu-ragu 13 orang atau 40,625%. Sedangkan jawaban tidak setuju dinyatakan oleh 7 orang atau 21,875%.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik berikut:



**Gambar 4.13: Grafik Hasil Pernyataan 13**

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka datang tepat waktu tanpa dipaksa oleh siapapun atau persentasenya sekitar 12,50% (sangat setuju) dan 25% (setuju). Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri siswa telah ada kesadaran untuk mematuhi aturan, namun dalam penerapan keseharian mereka ada saja hambatan yang dihadapi.

**Tabel 4.21**  
**Saya pulang sekolah pada waktu yang telah ditentukan**

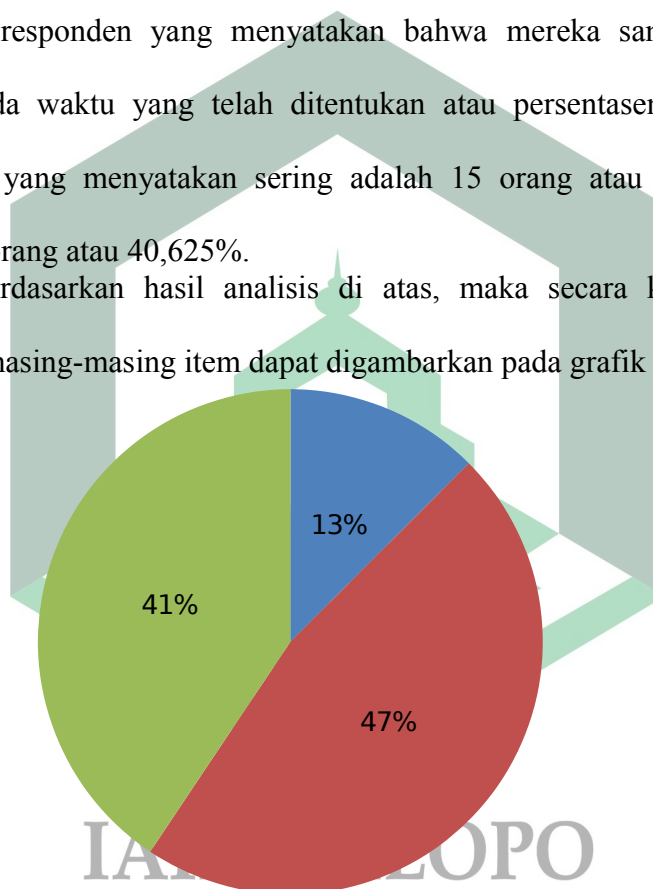
Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat sering	4	12,5%
Sering	15	46,875%

Kadang-kadang	13	40,625%
Jarang		
Tidak pernah		
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 14

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 4 responden yang menyatakan bahwa mereka sangat sering pulang sekolah pada waktu yang telah ditentukan atau persentasenya sekitar 12,5%. Responden yang menyatakan sering adalah 15 orang atau 46,875%, kadang-kadang 13 orang atau 40,625%.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



**Gambar 4.14: Grafik Hasil Pernyataan 14**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa mereka pulang sekolah pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 12,5% siswa yang menyatakan sangat sering dan 46,875% siswa

menyatakan sering. Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka pulang sekolah pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa juga telah berusaha mentaati peraturan yang berlaku di sekolah.

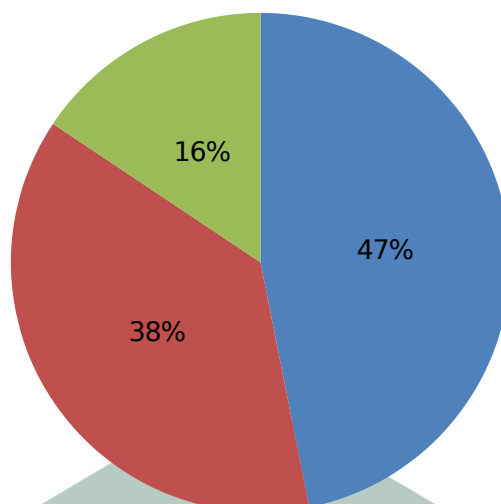
**Tabel 4.22**  
**Saya mengikuti upacara sampai selesai**

Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat sering	15	46,875%
Sering	12	37,5%
Kadang-kadang	5	15,625%
Jarang	-	
Tidak pernah	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 15

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa mereka mengikuti upacara bendera sampai selesai. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 46,875% siswa yang menyatakan sangat sering dan 37,5% siswa menyatakan sering.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



**Gambar 4.15: Grafik Hasil Pernyataan 15**

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mengikuti upacara bendera sampai selesai atau persentasenya 46,875% (sangat sering) dan sering 37,5% (sering). Walaupun sebagian besar siswa telah mentaati peraturan mengikuti upacara bendera, masih ada beberapa orang siswa yang terlambat untuk mengikuti upacara dari awal hingga selesai.

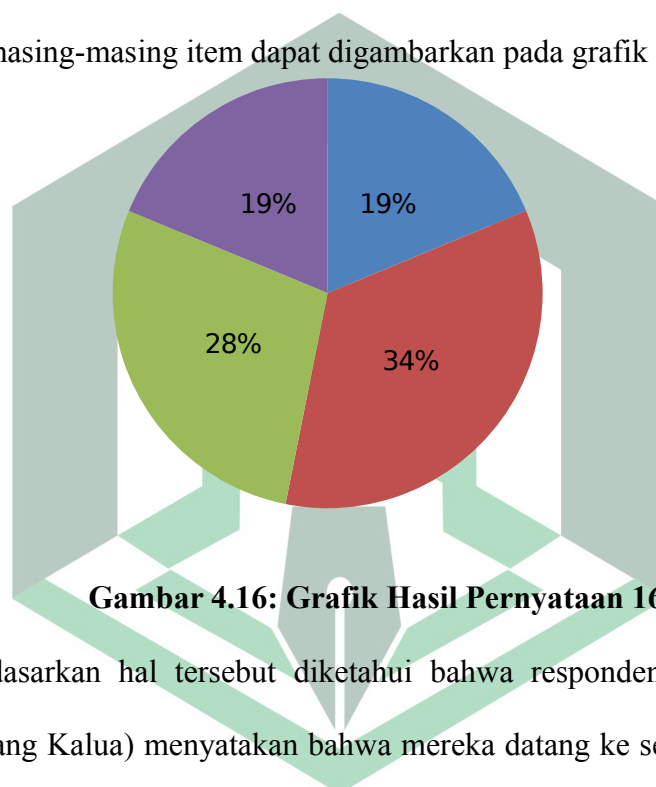
**Tabel 4.23**  
**Saya datang ke sekolah tepat waktu**

Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat sering	6	18,75%
Sering	11	34,375%
Kadang-kadang	9	28,125%
Jarang	6	18,75%
Tidak pernah	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 16

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 6 responden yang menyatakan bahwa mereka sangat sering datang ke sekolah tepat waktu atau persentasenya sekitar 18,75%. Responden yang menyatakan sering adalah 11 orang atau 34,375%, kadang-kadang 9 orang atau 28,125%. Sedangkan jawaban jarang dinyatakan oleh 6 orang atau 18,75%.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik berikut ini.



**Gambar 4.16: Grafik Hasil Pernyataan 16**

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa mereka datang ke sekolah tepat waktu. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 18,75% siswa yang menyatakan sangat sering dan 34,375% siswa menyatakan sering. Siswa yang menyatakan kadang-kadang 9 orang atau 28,125%, dan yang menyatakan jarang 6 orang atau 18,75%. Dengan demikian pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka datang ke sekolah tepat waktu. Hal ini dinyatakan oleh 6 orang (sangat sering) dan 11 orang (sering).

**Tabel 4.24**

### Saya merasa rugi jika terlambat datang ke sekolah

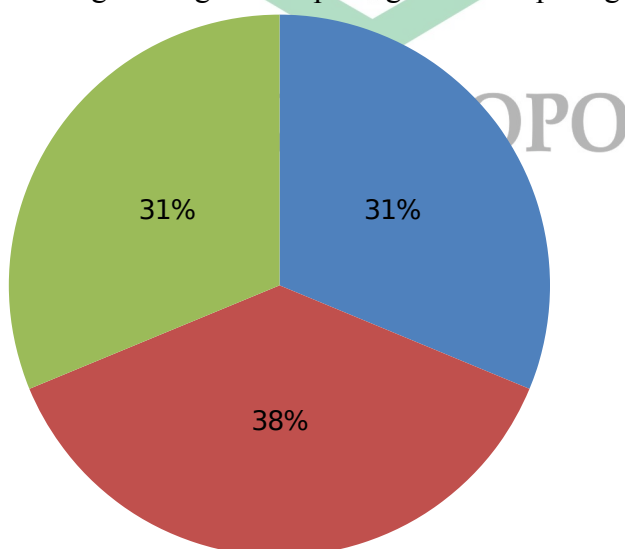
Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat setuju	10	31,25%
Setuju	12	37,5%
Ragu-ragu	10	31,25%
Tidak setuju	-	
Sangat tidak setuju	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 17

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 10 responden yang menyatakan bahwa mereka merasa sangat rugi jika terlambat datang ke sekolah atau persentasenya sekitar 31,25%. Responden yang menyatakan setuju adalah 12 orang atau 37,5%, ragu-ragu 10 orang atau 31,25%.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa mereka merasa sangat rugi jika terlambat datang ke sekolah. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 31,25% siswa yang menyatakan sangat setuju dan 37,5% siswa menyatakan setuju.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



**Gambar 4.17: Grafik Hasil Pernyataan 17**

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa sangat rugi jika terlambat datang ke sekolah atau persentasenya 31,25% (sangat setuju) dan 37,5% (setuju).

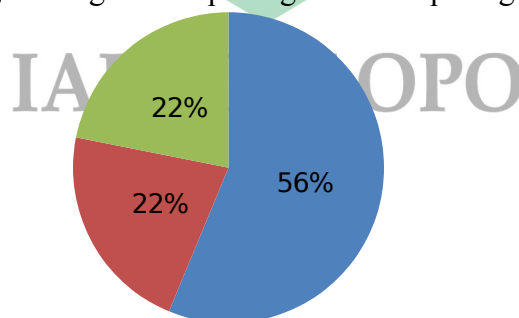
**Tabel 4.25****Saya berusaha berada di kelas sebelum guru masuk di kelas**

Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Selalu	18	56,25%
Sering	7	21,875%
Kadang-kadang	7	21,875%
Jarang	-	
Tidak pernah	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 18

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa mereka berada di kelas sebelum guru masuk di kelas. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 56,25% siswa yang menyatakan sangat dan 21,875% siswa menyatakan sering.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.

**Gambar 4.18: Grafik Hasil Pernyataan 18**

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka telah berada di kelas sebelum guru masuk di kelas atau persentasenya 56,25% (sangat sering) dan 21,875% (sering). Hal ini hendaknya harus semakin ditingkatkan oleh siswa agar tertinggal dalam pelajaran.

**Tabel 4.26**  
**Saya mengerjakan tugas dari guru tepat waktu**

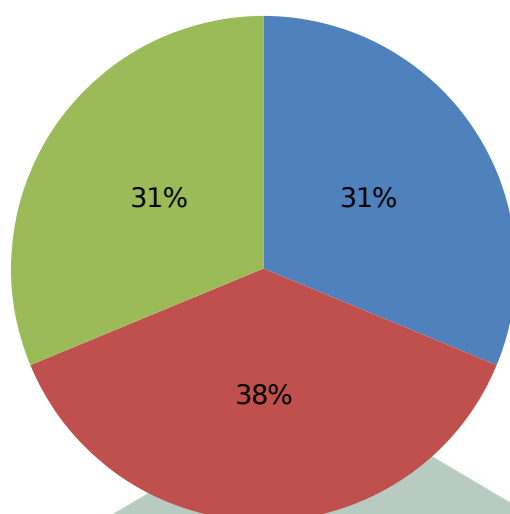
Jawaban responden	Skor/Jumlah	Persentase
Sangat sering	10	31,25%
Sering	12	37,5%
Kadang-kadang	10	31,25%
Jarang	-	
Tidak pernah	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 19

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 10 responden yang menyatakan mereka sangat sering mengerjakan tugas dari guru tepat waktu atau persentasenya sekitar 31,25%. Responden yang menyatakan sering adalah 12 orang atau 37,5%, kadang-kadang 10 orang atau 31,25%.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi masing-masing item dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.





**Gambar 4.19: Grafik Hasil Pernyataan 19**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa mereka mengerjakan tugas dari guru tepat waktu. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 31,25% siswa yang menyatakan sangat sering dan 37,5% siswa menyatakan sering. Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mengerjakan tugas dari guru tepat waktu atau persentasenya 31,25% (sangat sering) dan 37,5% (sering).

**Tabel 4.27**

**Saya datang di sekolah sebelum bel berbunyi**

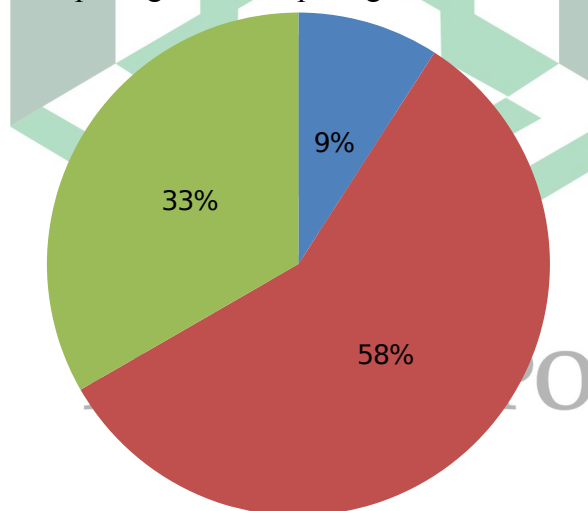
Jawaban Responden	Skor / Jumlah	Persentase
Sangat Sering	3	9,375%
Sering	19	59,375%
Kadang-kadang	11	34,375%
Jarang	-	
Tidak Pernah	-	
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Tabulasi Angket Item No. 20

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 32 responden, terdapat 3 responden yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah selalu membuat mereka nyaman berada di sekolah atau persentasenya sekitar 9,375%. Responden yang menyatakan sering adalah 19 orang atau 59,375%, kadang-kadang 11 orang atau 34,375%.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden (siswa Madrasah Aliyah Padang Kalua) menyatakan bahwa mereka sering datang di sekolah sebelum bel berbunyi. Hal ini dapat diketahui melalui pencapaian persentase, yaitu 9,375% siswa yang menyatakan sangat sering dan 59,375% siswa menyatakan sering. Sedangkan sisanya 34,375% (11 orang siswa) menyatakan kadang-kadang.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara konkrit pencapaian persentasi item dapat digambarkan pada grafik berikut:



**Gambar 4.20: Grafik Hasil Pernyataan 20**

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka sering datang di sekolah sebelum bel berbunyi atau persentasenya 9,375% (sangat sering) dan 59,375% (sering). Hal ini

tentunya harus semakin ditingkatkan agar semua siswa bisa mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Dengan demikian, diharapkan tujuan pembelajaran dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hal tersebut di atas menurut ibu Detti Uleng selaku guru kelas X 2 MA Al-Mawasir Padang Kalua menyatakan bahwa dengan adanya siswa yang bersekolah di MA Al-Mawasir Padang Kalua sangat beragam berasal dari beberapa suku, daerah dan profesi orang tua mereka. Selain itu, tingkat ekonomi mereka juga berbeda-beda. Sebagian dari siswa ada yang tinggal di daerah pelosok yang masih sulit dijangkau angkutan umum (*pete'-pete'*). Hal ini menyebabkan banyak siswa yang terlambat, utamanya pada hari Senin untuk melaksanakan upacara bendera. Namun hal ini dapat dimaklumi oleh pihak sekolah.<sup>11</sup>

Selanjutnya menurut Munawir selaku siswa kelas X2 MA Al-Mawasir Padang Kalua menyatakan bahwa dengan jarak tempuh yang lumayan jauh antara rumah dan sekolah membuat beberapa siswa biasanya agak terlambat untuk masuk pada pagi hari, namun hal tersebut biasanya para siswa akan mendapatkan hukuman ringan karena keterlambatan tersebut.<sup>12</sup>

Selanjutnya siswa yang lain menyatakan bahwa berdasarkan wawancara lepas dengan beberapa siswa, penulis dapat menyimpulkan bahwa ketika siswa itu terlambat, sebenarnya mereka merasa malu dengan teman-teman yang lainnya. Apalagi jika mereka diberikan hukuman, walaupun hukuman itu tidak berat. Namun mereka juga menyatakan bahwa mereka telah berusaha untuk tepat waktu, tapi kondisi tidak mendukung apalagi bagi mereka yang tidak punya kendaraan sendiri. Setelah mendapat hukuman demikian, siswa banyak yang berusaha untuk tidak lagi terlambat, terutama jam masuk di pagi hari.

---

11 Detti Uleng, Guru Kelas X2 MA Al-Mawasir Padang Kalua, "*Wawancara*", Padang Kalua, 21 Februari 2016.

12 Munawir, Siswa Kelas X 2 MA Al-Mawasir Padang Kalua, "*Wawancara*", Padang Kalua, 22 Februari 2016.

Selain aspek yang telah dipaparkan di atas, kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal itu karena pihak sekolah (melalui masing-masing guru) menerapkan penghargaan dan hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas (khususnya pekerjaan rumah).

Berdasarkan angket yang disebar, dapat disimpulkan bahwa secara umum kedisiplinan siswa di MA. Al-Mawasir Padang Kalua, masih terbilang kurang baik, disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor ekonomi maupun geografis.

#### 4. Pengaruh manajemen terhadap kedisiplinan siswa di MA Al-Mawasir Padang Kalua

Ada banyak pengaruh penerapan manajemen sekolah bagi siswa, salah satunya adalah kedisiplinan siswa, menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

Penerapan manajemen sekolah di MA Al- Mawasir, cukup memberikan perubahan besar bagi kedisiplinan siswa jika dibandingkan sebelum manajemen sekolah di terapkan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya siswa yang terlambat (walaupun masih ada beberapa yang terlambat), khususnya di hari lain, selain hari Senin, sebab dihari senin siswa dan seluruh personil sekolah mengadakan upacara bendera yang dimulai jam 7.15 pagi.

Kedisiplinan siswa yang lainnya yang juga mengalami perubahan yang lebih baik adalah kehadiran siswa dikelas

sebelum pelajaran dimulai. Hal ini tentu sangatlah baik karena dengan demikian, siswa dapat mengikuti pelajaran dari awal hingga selesai. Dengan demikian, tentu siswa tersebut tidak akan lagi ketinggalan pelajaran.

1) Variabel manajemen berbasis sekolah

Berikut ini disajikan hasil uji validitas angket manajemen sekolah yang disebar kepada 32 responden.

**Tabel 4.28**

**Uji validasi item angket manajemen berbasis sekolah**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
mbs_1	30,13	39,855	,719	,917
mbs_2	29,91	38,926	,784	,913
mbs_3	30,06	38,060	,811	,912
mbs_4	30,03	39,902	,696	,918
mbs_5	30,00	40,452	,673	,919
mbs_6	29,94	41,480	,565	,925
mbs_7	30,16	40,846	,757	,916
mbs_8	30,06	39,028	,718	,917
mbs_9	30,16	38,201	,752	,915
mbs_10	30,22	37,854	,691	,920

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* untuk setiap item angket. Kemudian nilai *Corrected Item-Total Correlation* dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  dengan  $\alpha=5$  atau 0,05 dan

$N=32$  sehingga diperoleh  $r_{tabel} = 0,349$ . Jika nilai *Corrected Item-Total Correlation*  $\geq r_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa item angket tersebut valid dan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka item tersebut tidak valid. Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka semua item angket manajemen adalah valid karena lebih besar dari 0,349.

2) Variabel kedisiplinan siswa

Berikut ini disajikan hasil uji validitas angket tentang kedisiplinan yang disebar kepada 32 responden.

**Tabel 4.29**  
**Uji validasi item angket kedisiplinan siswa**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
dis_1	30,63	32,823	,382	,857
dis_2	30,72	31,499	,481	,849
dis_3	30,59	29,991	,723	,825
dis_4	30,41	32,636	,652	,836
dis_5	30,50	31,677	,654	,833
dis_6	30,34	30,104	,661	,831
dis_7	30,53	32,902	,439	,851
dis_8	30,38	30,048	,666	,830
dis_9	30,53	31,741	,557	,840
dis_10	30,25	33,484	,448	,849

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* untuk setiap item angket. Kemudian nilai *Corrected Item-Total Correlation* dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  dengan  $\alpha=5$  atau 0,05 dan

$N=32$  sehingga diperoleh  $r_{tabel} = 0,349$ . Jika nilai *Corrected Item-Total Correlation*  $\geq r_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa item angket tersebut valid dan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka item tersebut tidak valid. Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka semua item angket kedisiplinan siswa adalah valid karena lebih besar dari 0,349.

a. Uji reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas item dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS ver. 15 for Windows*, dengan uji *Cronbach alpha*. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $\alpha > 0,90$  maka reliabilitasnya sempurna
- 2) Jika  $\alpha 0,70 - 0,90$  maka reliabilitasnya tinggi
- 3) Jika  $\alpha 0,50 - 0,69$  maka reliabilitasnya moderat
- 4) Jika  $\alpha < 0,50$  maka reliabilitasnya rendah<sup>13</sup>

Hasil uji reliabilitas instrumen untuk variabel manajemen sekolah (X) dan variabel kedisiplinan siswa (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.30**

**Uji reliabilitas item angket manajemen sekolah**

		N	%
Cases	Valid	32	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	32	100,0

Cronbach's Alpha	N of Items
,925	10

<sup>13</sup>Perry Roy Hilton and Charlotte Brownlow, *SPSS Explained*, dalam Seta Basri, *Uji Validitas dan Realibilitas*, <http://setabasri01.blogspot.com/uji-validitas-dan-reliabilitas-item.html>

--	--

Berdasarkan tabel 4.12, hasil pengujian reliabilitas terhadap variabel manajemen sekolah dianggap reliabel sebab memiliki nilai  $\alpha$  di atas 0,5 yaitu diperoleh nilai reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) sebesar 0,925. Nilai reliabilitas untuk angket manajemen sekolah ini dapat dikatakan memiliki reliabilitas sempurna. Selanjutnya untuk pengujian reliabilitas angket kedisiplinan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.31**  
**Uji reliabilitas item angket kedisiplinan siswa**

		N	%
Cases	Valid	32	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	32	100,0

Cronbach's Alpha	N of Items
,854	10

Berdasarkan tabel 4.13, hasil pengujian reliabilitas terhadap variabel kedisiplinan siswa dianggap reliabel sebab memiliki nilai  $\alpha$  di atas 0,5 yaitu diperoleh nilai reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) sebesar 0,854. Nilai reliabilitas untuk angket manajemen sekolah ini dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi.

- b. Uji asumsi klasik  
1. Uji normalitas



Dalam pengujian ini, data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ . Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.32**  
**Uji normalitas data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,52267464
Most Extreme Differences	Absolute	,157
	Positive	,068
	Negative	-,157
Kolmogorov-Smirnov Z		,886
Asymp. Sig. (2-tailed)		,412

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tampilan *output One Sample Kolmogorov-Smirnov test* pada tabel di atas, diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) yaitu sebesar 0,412. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,412 > 0,05$ ), maka nilai residual dari regresi berdistribusi normal.

## 2. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05. Hasil pengujian linearitas variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada output SPSS pada tabel berikut:

**Tabel 4.33**  
**Hasil uji linearitas**

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan * Manajemen	Between Groups	(Combined)	1023,333	16	63,958	5,638	,001
		Linearity	808,814	1	808,814	71,296	,000
		Deviation from Linearity	214,520	15	14,301	1,261	,330
	Within Groups		170,167	15	11,344		
	Total		1193,500	31			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui besarnya nilai *sig. Deviation from linearity* (0,330) lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel manajemen sekolah (X) dengan variabel kedisiplinan siswa (Y). Selain itu, dapat juga ditentukan berdasarkan nilai  $F_{hitung}$  yaitu 1,261. Kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  pada signifikansi 0,05 dengan angka *df* 15,15 maka diperoleh nilai  $F_{tabel}$  2,40. Karena nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil daripada nilai  $F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat hubungan linear antara variabel manajemen sekolah (X) dengan variabel kedisiplinan siswa (Y).

### B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang manajemen sekolah dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua. Berdasarkan dari hasil analisis pada instrumen angket penelitian tentang manajemen sekolah dan kedisiplinan siswa, semua butir pertanyaan yang telah diujikan kepada responden (siswa) dinyatakan valid dan reliabel. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono menyebutkan

bahwa untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel dan obyektif maka penelitian harus dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tentang disiplin siswa menunjukkan bahwa pada umumnya untuk dimensi prestasi akademik berada pada kriteria yang cukup (pilihan rata-rata responden adalah kadang-kadang). Dengan demikian variabel kedisiplinan siswa masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) pada penelitian ini dinyatakan diterima, yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara manajemen sekolah terhadap kedisiplinan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada uji regresi yang lebih kecil dari pada taraf signifikansi, yaitu  $< 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} (7,942 > 2,042)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

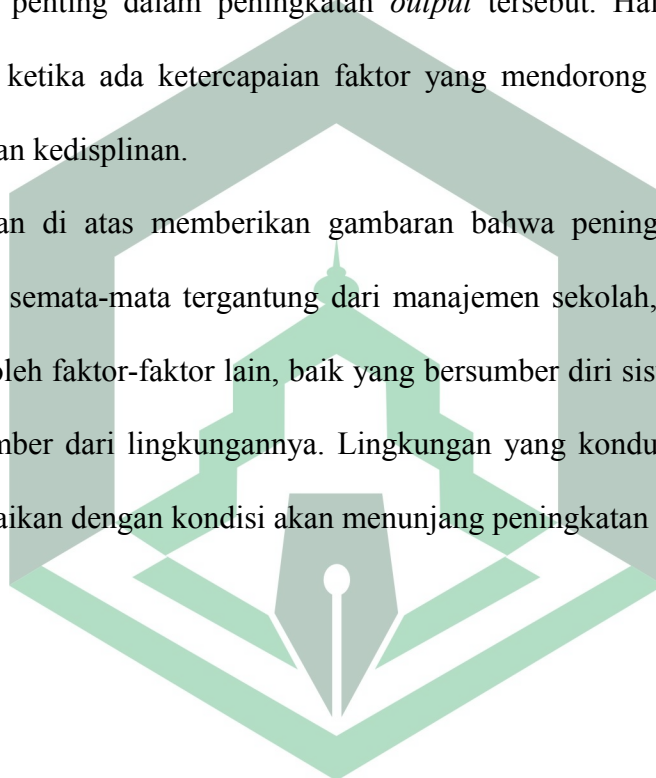
Hasil pengujian hipotesis temuan penelitian menunjukkan bahwa ternyata faktor manajemen sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 0,678. Hal ini dapat diartikan bahwa 67,8% kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh manajemen yang diterapkan di sekolah, sedangkan 32,2% merupakan pengaruh dari variabel yang tidak teliti. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari manajemen sekolah, sehingga semakin baik penerapan manajemen sekolah maka kedisiplinan siswa akan meningkat pula. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu hal penting di suatu sekolah, sebab manajemen sekolah merupakan alat bagi mengembangkan dan meningkatkan mutu sekolah, termasuk kedisiplinan siswanya.

---

<sup>14</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2012), h.365.

Salah satu indikator yang paling terlihat dalam kedisiplinan adalah ketepatan siswa, baik ketepatan waktu hadir disekolah maupun ketepatan waktu menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sesuai dengan visi dan misi, Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua mengharapkan peningkatan *output*, baik berupa prestasi akademik maupun non akademik. Oleh karena itu, peran manajemen yang baik sangat penting dalam peningkatan *output* tersebut. Hal ini dapat dicapai secara baik ketika ada ketercapaian faktor yang mendorong siswa untuk sekin meningkatkan kedisiplinan.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa peningkatan kedisiplinan dalam tidak semata-mata tergantung dari manajemen sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor lain, baik yang bersumber diri siswa sendiri maupun yang bersumber dari lingkungannya. Lingkungan yang kondusif serta tata tertib yang disesuaikan dengan kondisi akan menunjang peningkatan kedisiplinan siswa.



IAIN PALOPO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen sekolah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua dalam hal mendisiplinkan siswa sudah termasuk kategori baik. Hal ini berdasarkan pernyataan siswa bahwa di sekolah sudah dibuat peraturan-peraturan tentang kedisiplinan serta sanksi yang diberikan kepada siswa apabila melanggar peraturan. Namun hal itu, masih tetap menjadi perhatian bagi pihak sekolah untuk semakin memperbaiki perencanaan dan pelaksanaannya, sebab masih dijumpai beberapa kekurangan. Salah satu kekurangan yang paling menonjol adalah kurang tegasnya pemberian teguran/hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran ringan. Hal ini jika dibiarkan, lambat laun akan menjadi kebiasaan buruk yang dianggap wajar oleh siswa, sehingga dikhawatirkan berpotensi mendorong siswa melakukan pelanggaran yang lain. Menyikapi kekhawatiran tersebut, pihak sekolah berusaha untuk semakin memperbaiki hubungan dengan masyarakat sekitar, terutama para orang tua/wali siswa.
2. Kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan angket yang berkaitan dengan indikator kedisiplinan siswa. Sebagian besar siswa

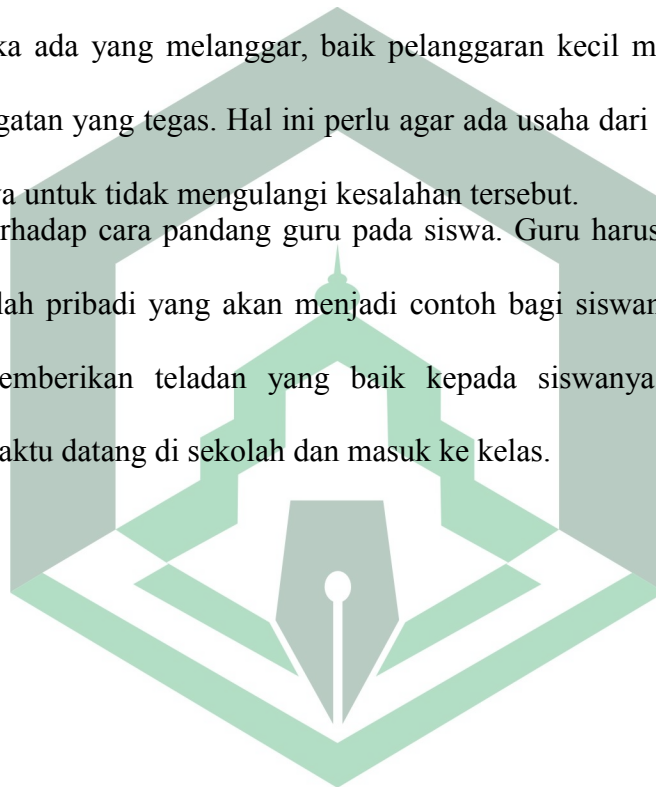
sebenarnya merasakan kerugian ketika mereka terlambat datang ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa orang siswa menyatakan bahwa mereka sering terlambat datang ke sekolah disebabkan oleh karena sulitnya/ tidak ada kendaraan. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian siswa bertempat tinggal jauh dari sekolah, dan tidak semua siswa memiliki kendaraan pribadi. Sehingga masih mengandalkan angkutan umum/ *pete-pete*'.

3. Manajemen sekolah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel manajemen sekolah (X) dengan variabel kedisiplinan siswa (Y). Selain itu, dapat juga ditentukan berdasarkan nilai  $F_{hitung}$  yaitu 1,261. Kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  pada signifikansi 0,05 dengan angka  $df$  15,15 maka diperoleh nilai  $F_{tabel}$  2,40. Karena nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil daripada nilai  $F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel manajemen sekolah (X) dengan variabel kedisiplinan siswa (Y). Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kab. Luwu.

### **B. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa manajemen sekolah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua Kecamatan Lamasi mampu meningkatkan disiplin siswa, khususnya dalam disiplin waktu. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain:

1. Perencanaan dan pengembangan manajemen sekolah hendaknya dirancang dengan cermat, disesuaikan dengan keberagaman kondisi siswa, baik yang menyangkut keadaan siswa ketika berada di sekolah maupun ketika berada di lingkungan masyarakat.
2. Pelaksanaan manajemen sekolah haruslah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Peraturan yang dibuat berisi tentang hal yang boleh dilakukan dan hal yang dilarang. Jika ada yang melanggar, baik pelanggaran kecil maupun berat, harus diberi peringatan yang tegas. Hal ini perlu agar ada usaha dari dalam diri masing-masing siswa untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.
3. Implikasi terhadap cara pandang guru pada siswa. Guru harus menyadari bahwa mereka adalah pribadi yang akan menjadi contoh bagi siswanya. Sehingga guru haruslah memberikan teladan yang baik kepada siswanya. Misalnya dalam ketepatan waktu datang di sekolah dan masuk ke kelas.



**IAIN PALOPO**

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arsip TU, Laporan Bulanan Bulan Januari MA. Al-Mawasir Lamasi Tahun 2015.
- Azzubaidi, Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif. *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari*. Beirut: Darul Kutb Al-Alamiyah, t.t.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Al-Lu'lu wal Marjan: Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Solo: Insan Kamil, 2010.
- B., Harlock E., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn Al-Mughirah Bardizbah. *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Fikri, 1994.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kasir, 1047 H/1987 M.
- Al-Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Fikri, t.th.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Manajemen Berbasis Sekolah". Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Latihan Kepemimpinan Siswa*. Jakarta: Direktorat Jendral Dikdasmen, Pembinaan Siswa, 1992.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fattah, Nanang. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.



Hadiyanto, “*Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Al Hasan, Yusuf Muhammad. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2004.

Kementerian Agama RI. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005.

\_\_\_\_\_. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia. 2011.

Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Mardalis. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Nasir. Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993

\_\_\_\_\_. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Nurkholis. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 2003.

\_\_\_\_\_. *Hubungan Antara Sikap dan Disiplin Siswa dengan Hasil Belajar Akidah Ahlak di MTs Nurul Hikmah Baruping Kabupaten Brebes*. Tesis. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012.

Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Priyodarminto, Soengeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1992.

Rasdiyanah, Andi. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Lubuk Agung. 1995

Riduan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2008

Sadikan, Setya Yuwana. *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.

Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.

- Said, Muh. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni, 1985.
- Saman, Kepala Madrasah Aliyah Al-Mawasir Padang Kalua, Kecamatan Lamasi.
- Schaefer, Charles. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. (Jakarta: Kesaint Blanc, 1989).
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sobur, Alex. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sule, Erni Tisnawati dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Suranto. *Hubungan Antara Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar dengan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 di Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Usman, Husain. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran PAI*. Malang: UM Press, 2004.
- Sudrajat, Akhmad. *Disiplin Siswa di Sekolah*. [http: www.wordpress.com](http://www.wordpress.com) diakses tanggal 06 September 2014
- Hilton, Perry Roy and Charlotte Brownlow, *SPSS Explained*, dalam Seta Basri, *Uji Validitas dan Realibilitas*, <http://setabasri01.blogspot.com/uji-validitas-dan-reliabilitas-item.html>, diakses tanggal 20 Februari 2016.
- Husada, Dian, "<http://biostatistik-dianhusada.blogspot.co.id/p/standar-deviasi.html>" diakses tanggal 24 Mei 2016.

<http://duwiconsultant.blogspot.co.id/2011/11/uji-autokorelasi.html>, diakses tanggal 25 Maret 2016.

Helmi, "*Local Management of School*", <http://www.agamkab.go.id/?agam=kreatifitas&se=detil&id=365>, diakses tanggal 20 Februari 2016.



**IAIN PALOPO**